

BAHAN AJAR
MATA KULIAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN



Dosen Pengampu:
SYAHRIA ANGGITA SAKTI, M.Pd
NIS. 19860922 201805 1 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Alloh SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya niat baik hamba-Nya dapat terlaksana, sehingga penulis mampu menyelesaikan bahan ajar yang berjudul “Bahan Ajar Mata Kuliah Kewirausahaan”. Bahan ajar ini disusun berdasarkan referensi dari buku-buku pilihan. Pembuatan bahan ajar ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa dan pembaca tentang materi yang berkenaan dengan mata kuliah pengantar pendidikan. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahan ajar ini disajikan dari rangkuman beberapa buku yang dijadikan sebagai acuan.

Rasa terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan bahan ajar ini. Penulis menyadari bahwa bahan ajar ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari bentuk penyusunan maupun materi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan bahan ajar ini.

Yogyakarta,

Penulis,

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Bahan Ajar : Belajar dan Pembelajaran
2. Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Syahria Anggita Sakti, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan : Tenaga Pengajar
 - d. NIP/NIS : 19860922 201805 1 002
 - e. Program Studi / Fakultas : PG-PAUD / FKIP
 - f. Telp/HP : 081542949991
 - g. Email : anggitosakti86@gmail.com
3. Pembiayaan
 - a. Sumber Dana : Lembaga Pengembangan Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
 - b. Jumlah Biaya : Rp. 750.000,-

Yogyakarta, 6 Februari 2020

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dosen Pengampu

Novianti Retno Utami M.Pd
NIS. 19881118 201805 2 014

Syahria Anggita Sakti, M.Pd
NIS. 19860922 201805 1 002

Menyetujui
Kepala Lembaga Pengembangan Pendidikan

Selly Rahmawati, M.Pd
NIS. 19870723 201302 2 00

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
TINJAUAN MATA KULIAH	vi
BAB I KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Penyajian	1
C. Rangkuman.....	8
D. Latihan Soal.....	8
BAB II MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	9
A. Pendahuluan	9
B. Penyajian	9
C. Rangkuman.....	13
D. Latihan Soal	13
BAB III TUJUAN BELAJAR DAN UNSUR-UNSUR DALAM BELAJAR	14
A. Pendahuluan	14
B. Penyajian	14
C. Rangkuman.....	24
D. Latihan Soal	24
BAB IV PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN.....	25
A. Pendahuluan	25
B. Penyajian	25
C. Rangkuman.....	29
D. Latihan Soal.....	29
BAB V TEORI-TEORI BELAJAR DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN.....	30
A. Pendahuluan	30
B. Penyajian	30
C. Rangkuman.....	35
D. Latihan Soal.....	35

BAB VI	PERMASALAHAN- PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	48
	A. Pendahuluan	48
	B. Penyajian	49
	C. Rangkuman.....	57
	D. Latihan Soal.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
Glosarium	60

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah Belajar Pembelajaran adalah mata kuliah wajib umum yang diberikan kepada mahasiswa semester I (satu) pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Manfaat mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar pembelajaran
2. Mahasiswa mampu memahami model-model pembelajaran
3. Mahasiswa mampu mengenal tujuan pembelajaran
4. Mahasiswa mampu mengetahui pengembangan materi pembelajaran
5. Mahasiswa mampu mengetahui Teori-Teori pembelajaran dan penerapannya
6. Mahasiswa mampu memahami berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia dan pemecahannya

Pengantar Pendidikan berisi VII BAB, yaitu: 1) BAB I Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran, 2) BAB II Model-Model Pembelajaran, 3) BAB III Tujuan Belajar dan Pembelajaran, 4) BAB IV Pengembangan Materi Pembelajaran, 5) BAB V Teori-Teori Pembelajaran dan penerapannya, 6) BAB VI Permasalahan - Permasalahan Pendidikan di Indonesia.

Diharapkan dengan mempelajari materi ini, maka mahasiswa mampu mengintegrasikannya pemahaman ilmu pendidikan dengan nilai-nilai luhur pendidikan yang dimiliki oleh bangsa ini sebagai sarana penunjang dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan pendidikan secara menyeluruh dan bertanggung jawab.

BAB I

KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJRAN

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya.

Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru.

B. PENYAJIAN

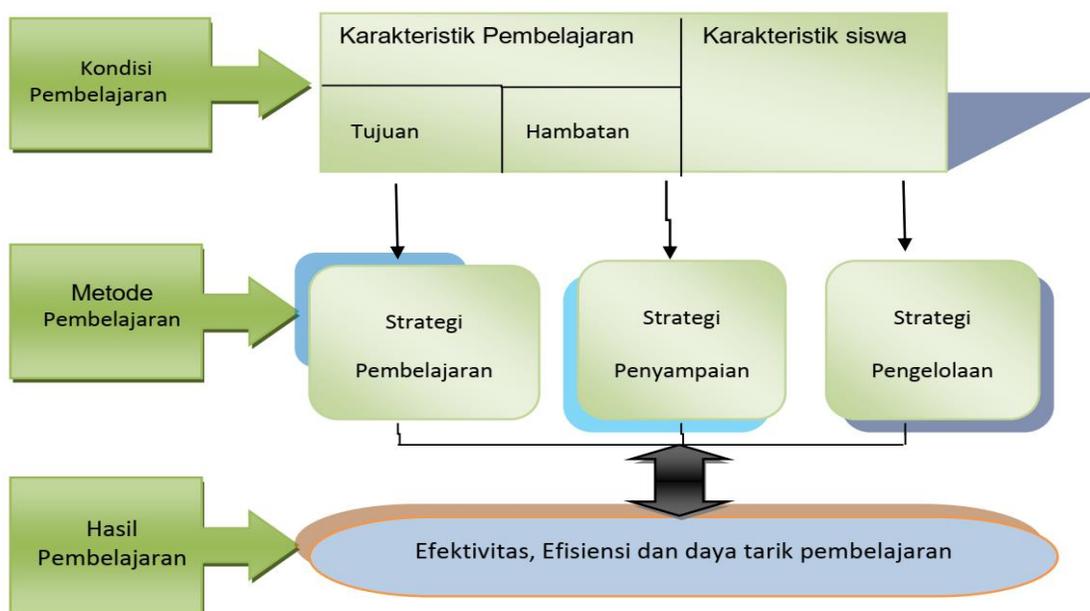
1. Hakikat Pembelajaran dan Komponen Sistem Pembelajaran

a. Pengertian

Pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru. Proses belajar menjadi

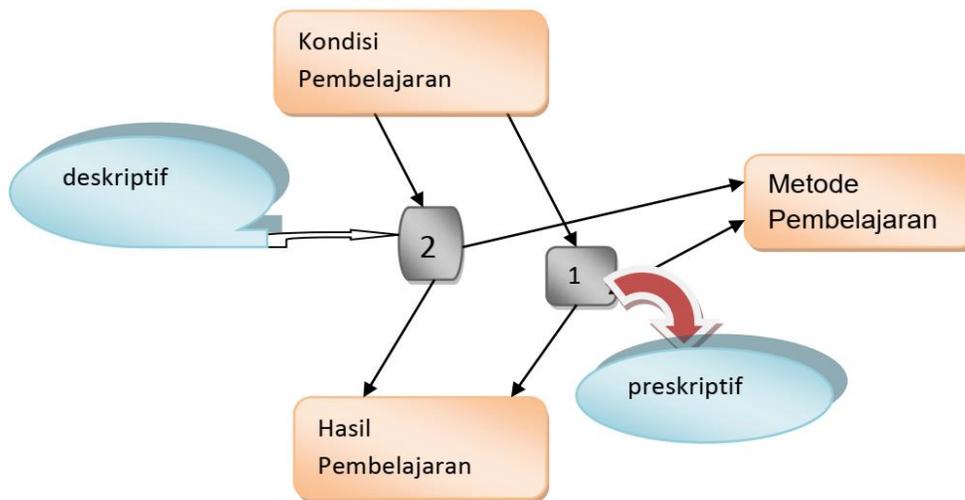
satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick dan Carey menjelaskan komponen dalam sistem pembelajaran adalah pembelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang konduktif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri siswa (pembelajar).

Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pembelajar, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika pembelajar (siswa) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Menurut Reigeluth⁹ dalam menunjang proses pembelajaran ada tiga variabel pembelajaran yaitu variabel kondisi pembelajaran, metode dan variabel hasil pembelajaran. Ketiga variabel pembelajaran yang dikemukakan Reigeluth seperti yang diperlihatkan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Variabel Pembelajaran Reigeluth

Variabel pembelajaran Reigeluth menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. Dan untuk mencapai hasil pembelajaran Reigeluth lebih mengarahkan model pembelajaran yang efektifitas, efesiensi dan mempunyai daya tarik. Ketiga variabel pembelajaran di atas menurut Reigeluth¹⁰ saling berinteraksi, interaksi dari variabel-variabel tersebut membangun dua bentuk hubungan antar variabel yang dikenal dengan teori deskriptif dan teori preskriptif, sebagaimana gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Interaksi Variabel Kondisi Pembelajaran, Metode dan Hasil Pembelajaran dari Reigeluth

Satuan prinsip yang terintegrasi secara sistematis dan bermakna antara kondisi dan metode pembelajaran yang menjelaskan hasil pembelajaran menurut teori deskriptif Reigeluth tersebut akan menghasilkan hasil pembelajaran yang efektif, efisien dan mempunyai daya tarik bagi pebelaja (siswa) Pendekatan atau sistem pembelajaran menjadi konteks dalam penulisan ini sebagaimana Dick dan Carey¹¹ menjelaskan dalam sistem pembelajaran terdapat juga strategi pembelajaran yang terdiri dari 5 (lima) komponen yaitu: (a) aktivitas prapembelajaran, meliputi pemberian motivasi, gambaran tujuan pembelajaran dan menginformasikan keterampilan, (b) presentase pembelajaran bagian dari inti, meliputi tahapan pembelajaran, materi dan contoh, (c) melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meliputi praktek dan pemberian umpan balik (d) melakukan penilaian, meliputi tes awal dan tes akhir, (e) aktivitas lanjutan meliputi pengulangan dan penyampaian kesimpulan.

b. Komponen Sistem

- ✓ Komponen utama dari desain pembelajaran adalah: 1. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar. 2. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat. 3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari 4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar 5. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran merupakan langkah dari sistem desain pembelajaran. Langkah implementasi sering diasosiasikan dengan penyelenggaraan program pembelajaran itu sendiri. Langkah ini memang mempunyai makna adanya penyampaian materi pembelajaran dari guru atau instruktur kepada peserta pendidikan dan pelatihan. Tujuan utama dari tahap implementasi, yang merupakan langkah realisasi desain dan pengembangan adalah sebagai berikut.
 - ✓ Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi.
 - ✓ Menjamin terjadinya pemecahan masalah/solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.
 - ✓ Memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran siswa perlu memiliki kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan.
- ✓

2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

A. Pengertian Belajar

Secara umum Imron (1996:2), belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai/mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru atau sumber-sumber lain karena guru sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Orang dikatakan belajar manakala, sedang membaca bacaan, membaca buku pelajaran,

mengerjakan tugas-tugas dan lain-lain. Menurut psikologi belajar, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Contoh: belajar membaca berarti individu mendapat pengalaman, dan terjadi perubahan dalam 3 ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pakar psikologi menjelaskan bahwa perilaku belajar sebagai proses psikologis, individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami (Imron, 1996:3). Fontana (1981:147) menjelaskan belajar (learning) adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Dalam pengertian ini memusatkan perhatian pada 3 hal yaitu: (1) bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu; (2) bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman; (3) bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin (Winataputra, 2008:2). Slameto (2002:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan dalam aspek kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Crow and Crow dalam Educational Psychology (1984), belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan, dan menyesuaikan dengan situasi baru. Definisi ini menekankan hasil dari aktifitas belajar (Sriyanti, 2013:16).

Dictionary of Psychology disebutkan bahwa belajar memiliki dua definisi. Pertama, belajar diartikan sebagai “the process of acquiring knowledge”. Kedua, belajar diartikan sebagai “a relatively permanent change potentiality which occurs as a result of reinforced practice”. Pengertian pertama, belajar memiliki arti suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Pengertian kedua, belajar berarti suatu perubahan kemampuan untuk bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pengertian belajar dari Dictionary of Psychology ini menekankan aspek proses serta keadaan sebagai hasil belajar (Sriyanti, 2013:16-17). Menurut pandangan psikologis, setidaknya ada tiga pandangan mengenai teori belajar yaitu dari psikologi behavioristik, psikologi kognitif, dan psikologi humanistic atau menciptakan suatu produk baru. Zimmerman dalam buku yang

B. Pengertian Pembelajaran

Menurut Romiszowski (1981:4) dalam Winataputra (2008:2) pembelajaran/instruction adalah sebagai proses pembelajaran yakni proses belajar sesuai dengan rancangan. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep instruction. Proses pengajaran ini berpusat pada tujuan atau goal directed teaching process yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (pre-planned). Karena sifat dari

proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang. Menurut Budimansyah (2002:1) pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pendidikan/pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi “learning to know” (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi “learning to do” (pembelajaran untuk berbuat) dan bahkan dituntut sampai pada “learning to be” (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh) dan “learning to live together” (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: (1) interaksi, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) sumber belajar, dan (5) lingkungan belajar. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Dimiyati (2002:286) mengemukakan bahwa hakekat pembelajaran adalah: kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar, program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan (diterapkan) dalam suatu sistem, kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar, kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran, kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasi dalam realisasinya. Banyak ahli mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan implementasi kurikulum, tapi banyak juga yang mengemukakan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum sebagai aksi/kegiatan. Guru sebagai orang yang berkewajiban merencanakan pembelajaran (instruction planning) selalu mengacu kepada komponen-komponen kurikulum yang berlaku. Lebih lanjut Dimiyati mengemukakan bahwa hakekat kurikulum adalah: (1) kurikulum sebagai jalan memperoleh ijazah; (2) kurikulum sebagai mata dan isi pembelajaran; (3) kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran; (4) kurikulum sebagai hasil belajar; dan (5) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

C. RANGKUMAN

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Teori-teori itu adalah teori behaviouristik, kognitif, konstruktivitas, dan humanistik. Teori-teori itu penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Selain memahami teoriteori pembelajaran, perlu diketahui pula peranan dan implementasi pengajaran supaya tercipta pengajaran yang efektif. Para pendidik dan para perancang pendidikan serta pengembangan program-program pembelajaran perlu menyadari akan pentingnya pemahaman terhadap hakikat belajar dan pembelajaran. Berbagai teori belajar dan pembelajaran seperti teori behaviouristik, kognitif, konstruktivitas, dan humanistic. penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Selain itu juga perlu dipahami peranan dan implementasi pengajaran supaya tercipta pengajaran yang efektif. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, dosen mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan mahasiswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas dosen akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

1. Jelaskan pengertian belajar secara umum !
2. Jelaskan pengertian belajar menurut psikologi belajar ?
3. Jelaskan pengelompokan teori belajar !
4. Simpulkan makna belajar berdasarkan pengelompokan teori belajar !

BAB II

MODEL MODEL PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Menurut Haryati (2012:1), pendidikan di Indonesia masih perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan, terutama dari segi mutunya, karena hasilnya masih belum sesuai yang diharapkan. Salah satu indikatornya adalah Human Development Index (HDI) atau indeks daya saing bangsa, yang merupakan salah satu hasil pendidikan yang masih memprihatinkan. Pada tahun 2012 HDI bangsa Indonesia berada pada ranking 114 dari 117 negara yang diteliti, turun dari 113 pada tiga tahun terakhir. Di antara komponen pendidikan yang lain, kegiatan proses belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat dominan penentu keberhasilan atau keefektifan pendidikan. Telah banyak usaha dilakukan pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran namun belum banyak memecahkan masalah tersebut. Telah banyak inovasi pembelajaran dilakukan, baik pada pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, namun masih banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran yang hanya menekankan ranah kognitif, kurang menekankan aspek afektif maupun psikomotorik. Aspek kognitifpun hanya pada tataran hafalan (knowledge), pengertian (comprehension), dan penerapan (application), kurang menekankan pembelajaran yang menstimulasi berfikir tingkat tinggi (high order thinking), yaitu analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation), apalagi kreasi (creation).

Model pembelajaran yang digunakanpun belum banyak memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara aktif (active learning), kooperatif (cooperative learning), dan kontekstual (contextual teaching-learning). Sebagai akibatnya pembelajaran lebih banyak didominasi pendidik sehingga kegiatan peserta didik (time on task) kurang optimal. Pada saat ini, juga telah diberlakukan Kurikulum 2013, yang mana mengamanatkan adanya suatu pembelajaran aktif (active learning) dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui pendekatan saintifik seperti pembelajaran inkuiri, diskoveri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif dan lain-lain. Pembelajaran saintifik menjadi pilihan utama dalam praktek pembelajaran saat ini yang mengedepankan pembelajaran aktif (Sudarmin, 2016:1). Model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan yang luas. Di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Salah satu aspek penting dari sebuah model pembelajaran adalah sintaks (syntax), yang merupakan langkah-langkah baku yang harus ditempuh dalam implementasi model tersebut. Sintaks seharusnya tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran khususnya yang dirinci dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang menerapkan satu model pembelajaran tertentu, seharusnya aktivitas pendidik

mencerminkan sintaks-sintaks model pembelajaran yang dipilih, demikian juga aktivitas pembelajar seharusnya mencerminkan bagaimana perilaku dan model interaksi yang dipersyaratkan. Pendidik sebagai pengembang RPP seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang model pembelajaran sehingga implementasinya dalam pembelajaran tepat dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif. (Sarwanti, 2016:1). Dalam kenyataan masih banyak pendidik hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang menyebabkan mahasiswa pasif yang tidak sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang yaitu student centered, yang berbasis pembelajaran aktif

B. PENYAJIAN

1. Model-Model Pembelajaran

a. Pembelajaran Aktif di Sekolah

Menurut AUSAID (2010) dalam Sudarmin (2016:2) memaknai Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud memberdayakan siswa agar belajar dan pembelajaran selalu menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Dengan demikian dalam pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki siswa. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Keefektifan dari model pembelajaran aktif ditunjukkan pada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama disebabkan siswa di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan; sebagaimana yang diungkapkan Confucius dalam USAID (2010) yaitu (a) Apa yang saya dengar, saya lupa, (b) Apa yang saya lihat, saya ingat, (c) Apa yang saya lakukan, saya paham. Ketiga pernyataan Confucius ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran di Indonesia, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Mel Silberman (2001) dalam Sudarmin (2016)

memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu (a) Apa yang saya dengar, saya lupa; (b) Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; (c) Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham, (d) Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (e) Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai. Pernyataan dari Mel Silberman inilah yang menjadi tantangan bagi guru atau pendidik dalam menerapkan pendekatan Saintifik sesuai dengan konteks Kurikulum 2013. Pembelajaran aktif (*active learning*) sebenarnya sangat sesuai dengan pendekatan saintifik sebagai pembelajaran yang menekankan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan para guru untuk menitikberatkan pembelajaran aktif dan menerapkan pendekatan ilmiah atau metode ilmiah. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Pembelajaran aktif (*active learning*) meliputi semua model, strategi, pendekatan atau metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk melibatkan (*engaging*) pembelajar agar dapat melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan secara aktif. Bonwell & Eison (1991) menggambarkan pembelajaran aktif sebagai berikut; “though the term ‘active learning’ has never been precisely defined in educational literature, some general characteristics are commonly associated with the use of strategies promoting active learning in the classroom:

- ✓ Students are involved actively in more than listening,
- ✓ Less emphasis is placed transmitting information and more on developing student’s skills
- ✓ Students are engaged in activities (e.g. reading, discussing, and writing)
- ✓ Greater emphasis is placed on student’s exploration of their own attitudes and values” (Ragains, 1995 dalam DBE 2-USAID, 2010:46).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan pembelajar untuk melakukan sesuatu dan berpikir mengenai apa yang dikerjakannya. Dengan demikian esensi pembelajaran aktif sesungguhnya adalah belajar bagaimana caranya belajar (*learn how to learn*). Bruce Lee (Beattie, S, 2005) dengan tegas mengungkapkan bahwa ”Learning is definitely not mere imitation, nor is it the ability to accumulate and regurgitate fixed knowledge. Learning is a constant process of discovery, a process without end”. Jelas bahwa pembelajaran hendaknya tidak hanya meniru atau mengulang-ulang. Pembelajaran merupakan sebuah proses menemukan secara terus-menerus, sehingga harus berfokus pada pembelajar. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk melibatkan pembelajar, antara lain “experiential learning, pembelajaran kooperatif,

metode studi kasus, simulasi, bermain peran, tutor sebaya, kerja lapangan, belajar mandiri, tugas perpustakaan dan computer aided instruction (Keyser, M.W., 2000). Strategi atau metode pembelajaran aktif dipilih dengan berdasar pada berbagai pertimbangan termasuk materi dan tingkat perkembangan pembelajar. Penerapan pembelajaran aktif di sekolah didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi pembelajar adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran kontekstual). Selain itu, melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi pembelajar.

Pembelajaran aktif di sekolah menjadi penting karena tiga hal (Handbook of The Center for Teaching and Learning, Stanford University, 2007):

- Active learning promotes independent, critical, and thinking.
- Active learning promotes collaboration.
- Active learning increases student investment, motivation, and performance.

Tampak dengan jelas bahwa, pembelajaran aktif dapat mengangkat tingkat pembelajaran dari ketrampilan berpikir tingkat rendah (pengamatan, menghafal dan mengingat informasi, pengetahuan akan gagasan umum-yakni tentang apa, di mana dan kapan) hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi-yakni tentang bagaimana dan mengapa), dan bahkan sampai pada tingkat menemukan atau menciptakan (creation). Khusus di perguruan tinggi, kekuatan pembelajaran aktif yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu menjadi perhatian. Ciri-ciri pembelajaran aktif menurut Bonwell (1995) adalah sebagai berikut:

- Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analisis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, Siswa tidak mendengarkan pelajaran secara pasif tapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran
- Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi
- Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran aktif menurut pusat kurikulum Balitbang Depdiknas (2010) adalah :

- Kegiatan belajar menarik minat peserta didik
- Mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya
- Peserta didik berpikir aktif dan kreatif
- Peserta didik melakukan eksplorasi
- Menggunakan alat, bahan atau sarana bila dituntut untuk kegiatan belajar
- Mendorong peserta didik mencari informasi, data, dan mencari jawaban atas pertanyaan
- Hasil karya peserta didik dipajang,

- Saling menghargai pendapat dan karya teman
- Peserta didik umumnya berani bertanya secara kritis
- Menciptakan suasana senang dalam melakukan kegiatan belajar
- Mendorong peserta didik agar tidak takut berbuat kesalahan
- Mendorong peserta didik melakukan variasi kegiatan individual, pasangan atau kelompok
- Mendorong peserta didik mengekspresi gagasan dan perasaan secara lisan, tertulis, dalam bentuk gambar, produk 3 dimensi, gerak, tarian, atau permainan

b. . Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung atau model pengajaran langsung (direct instruction) bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial khususnya tentang permodelan (modeling). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perubahan perilaku dalam belajar sebagian besar diperoleh dari permodelan, yaitu perilaku dan pengalaman (keberhasilan dan kegagalan) orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran langsung merupakan model pengajaran yang bersifat teacher centered. Tujuan model Pembelajaran Langsung : Membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Misalnya bagaimana cara menggunakan alat dalam melakukan suatu eksperimen. Membantu untuk memahami pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata), misalnya nama-nama bagian suatu alat.

Sintaks model pembelajaran langsung

Fase Ke-	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3.	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
4.	Mengecek pemahaman dari memberi umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5.	Memberikan kesempatan untuk pelatihan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Lingkungan Belajar Model Pembelajaran Langsung

Lingkungan belajar perlu diatur dengan baik sehingga penerapan metode ceramah, ekspositori, demonstrasi, dan tanya jawab dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model ini dapat menyajikan masalah otentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Peranan guru dalam model ini adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan interaksi siswa. Model ini berdasarkan pada psikologi kognitif dan pandangan konstruktif mengenai belajar. Model ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip contextual teaching and learning (CTL), yakni inkuiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga ia dapat mandiri.

Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase Ke-	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (Anitah W :2009:3.7). Menurut teori motivasi, bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat pembelajar melakukan kegiatan merupakan motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi dapat tercapai hanya apabila kelompok itu berhasil. Sebelum pembelajaran kooperatif diterapkan, pembelajar perlu mengetahui keterampilan-keterampilan kooperatif yang akan digunakan bekerja dalam tim. Model pembelajaran ini sejalan dengan salah satu prinsip CTL, yaitu learning community.

1. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Membantu pembelajar untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial pembelajar.
- b. Mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.
- c. Memberdayakan pembelajar kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah.
- d. Meningkatkan hasil belajar pembelajar.
- e. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.
- f. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
- g. Menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.

C. RANGKUMAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga proses belajar mengajar lebih terarah. Karena dengan pendidikan yang bermutu akan memberikan hasil (output) yang lebih berkualitas, yang siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Berbagai komponen yang sangat terkait dalam mewujudkan iklim belajar mengajar yang kondusif, di antaranya penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar mengajar. Untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar

secara faktual, seperti: kemampuan siswa, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, faktor logistik, tujuan yang ingin dicapai. Bahwasanya strategi-strategi dalam mengajar banyak sekali. Namun tidak ada satu strategi belajar mengajar yang sama untuk satu mata pelajaran yang sama di semua sekolah, bahkan untuk mata pelajaran yang sama di sekolah yang sama dan di kelas yang sama pada semester yang berbeda. Untuk itu kreatifitas guru dalam mengajar sangat dibutuhkan. Guru memerlukan wawasan yang luas dan teruji tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

- 1) Jelaskan pengertian pembelajaran aktif !
- 2) Jelaskan model-model pembelajaran aktif !
- 3) Bagaimana sintaks model-model pembelajaran kooperatif yang saudara kuasai!

BAB III

TUJUAN DAN UNSUR-UNSUR DALAM PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seperti sifat sasrannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, karena sifat nya yang kompleks itu, maka tdak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasa yang digunakan, asspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasannya. Pendidikan juga dikatakan penting karena pendidikan itu adalah hal yang diajarkan secara turun-temurun dari dulu. Sejak kita lahirpun, orang tua kita pasti sudah memberikan pendidikan tentang berbagai hal. Pendidikan itu dapat diperoleh melalui berbagai cara, misalnya melalui perkataan atau tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pendidikan juga dapat diperoleh dari sumber-sumber tertentu seperti buku dan lain-lain.

Pendidikan yang diterima dan diajarkan ke setiap orang itu berbeda-beda tergantung sifat dan kebutuhan. Oleh karena itu, setiap pendidikan yang diterima oleh orang yang satu dengan orang yang lainnya tidak selalu sama. Pendidikan sangat diperlukan agar setiap generasi penerus bangsa menjadi manusia yang memiliki bekal masa depan yang cerah. Hal ini dikarenakan pendidikan yang dimiliki setiap orang bisa mengarahkan bagaimana masa depan orang itu nantinya. Pendidikan itu sangat diperlukan, oleh karena itu pendidikan tidak dapat terlepas begitu saja dari kehidupan manusia. Setiap proses pendidikan, tidak mungkin berjalan begitu saja tanpa ada unsur-unsur yang mendukung di dalamnya. Proses pendidikan ini pasti melibatkan banyak hal yang disebut unsur-unsur pendidikan. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, perlu kita ketahui apa saja yang termasuk unsur-unsur pendidikan

B. PENYAJIAN

1. Unsur-unsur Pembelajaran

a. Subjek yang dibimbing (peserta didik)

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Peserta

didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-‘alim* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi).

Hakekat Peserta Didik :

- ✓ Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- ✓ Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
- ✓ Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- ✓ Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (*fitrah*) maupun eksogen (*lingkungan*) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- ✓ Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (*cipta, rasa, dan karsa*).
- ✓ Peserta didik merupakan objek dalam pendidikan yang aktif, kreatif, serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.

b. Orang yang membimbing (pendidik)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi. Dalam hal ini yang termasuk adalah guru, orang dewasa, dan orang tua. Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanah pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanah adalah orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan.

c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi, isi, metode, serta alat-alat pendidikan. Mengajar merupakan serangkaian interaksi antara orang yang

berperanan pendidik dengan anak didik. Untuk mengukur keefektifan guru, seorang pengamat menggunakan seperangkat dimensi yang dianggap ada hubungannya dengan keefektifan peranan guru. Guru dinilai “baik” atau “buruk” tergantung pada klasifikasi yang dibuat sesuai dengan skala tertentu. Philip Jackson (1969) menyimpulkan 3 ciri pembeda kehidupan kelas antara lain : khalayak ramai, pujian dan kekuasaan.

d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

Tujuan pendidikan tidak mudah menentukan tujuan suatu perjalanan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan bila ia tidak mengetahui dengan jelas apa itu tujuan atau kemana ia membawa anak didiknya. Tujuan pendidikan sering bersifat sangat umum seperti menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengabdikan kepada masyarakat dan sebagainya.

Herbert Spencer (1860) menganalisis tujuan pendidikan dalam 5 bagian yaitu

- Kegiatan demi kelangsungan hidup.
- Usaha mencari nafkah.
- Pendidikan anak.
- Pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan Negara.
- Penggunaan waktu senggang.

Tujuan yang jelas dan spesifik memberi pegangan dan petunjuk tentang metode belajar dan mengajar yang lebih serasi serta memungkinkan penilai proses dan hasil belajar yang lebih teliti. Penyusunan kurikulum telah memperhatikan tujuan pendidikan serta menganalisisnya dalam tujuan yang lebih khusus. Tujuan pendidikan dapat berbeda tingkatannya, ada tujuan yang sangat umum, ada juga tujuan yang khusus. Tujuan yang tampaknya sudah sangat khusus seperti, “sanggup membaca huruf” masih dapat dikhususkan misalnya : “sanggup membaca huruf cetak dan huruf tulis, membaca huruf kecil dan huruf besar”. Suatu tujuan harus dikhususkan di tentukan oleh taraf kemampuan dan pengetahuan anak yang akan menerima pelajaran.

Tujuan umum biasanya sangat indah dan muluk kedengarannya, tetapi akan menemui kesukaran bila hendak diwujudkan karena menimbulkan tafsiran yang aneka ragam. Misalnya tujuan “agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam masyarakat”. Tujuan itu harus jelas, dan tujuan yang jelas ialah tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur. Tujuan akhir pendidikan adalah pembinaan pembelajaran. Dengan demikian menurut Kohnstamm tujuan pendidikan ialah manusia dewasa yang telah memiliki pengetahuan yang akan menjadi sumber tingkah laku perbuatannya yang bernilai kesusialaan dan yang akan dipertanggung jawabkan sendiri. Tujuan umum pendidikan dan pengajaran di Indonesia yaitu membentuk manusia yang cakap serta warga Negara yang demokratis, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan di masyarakat dan tanah air.

e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut.:

- ✓ Fakta; adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
- ✓ Konsep; adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya.
- ✓ Prinsip; adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- ✓ Prosedur; merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- ✓ Sikap atau Nilai; merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja.

f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

Alat-alat pendidikan adalah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan didalam mencapai tujuannya baik berupa benda atau bukan benda. Alat sebagai perlengkapan ialah alat yang berwujud benda-benda yang nyata atau kongkret yang dipentingkan dalam pelaksanaan pendidikan. Perlengkapan ini antara lain : Buku Teks, Ilmu Pengetahuan, Perpustakaan. Salah satu jalan keluar untuk mengatasi kebutuhan terhadap buku baik dari anak yang sedang menuntut ilmu maupun dari siapa saja yang

ingin meningkatkan perbendaharaan ilmu pengetahuannya maka perlulah didirikan perpustakaan. Adapun bentuk perpustakaan ada yang bersifat umum (perpustakaan umum atau perpustakaan keliling) dan ada yang bersifat khusus (perpustakaan pribadi, perpustakaan sekolah).

g. Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya. Bila kita teliti mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sederhana, maka lembaga-lembaga pendidikan meliputi

- Keluarga/Informal
- Sekolah/Formal
- Masyarakat/Non Formal

C. RANGKUMAN

Unsur-unsur pembelajaran adalah semua unsur yang harus ada di dalam proses pendidikan, yang kesemuanya merupakan kesatuan integral yang saling mengisi. Unsur-unsur pendidikan meliputi beberapa hal :

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan)

Kesemua unsur diatas sangat penting didalam pendidikan. Sebab jika salah satu unsur tidak ada, maka tidak terjadi pendidikan. Setiap unsur tidak dapat di abaikan dalam proses pendidikan karena dari satu unsur ke unsur yang lain memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membangun proses belajar yang efektif. Apabila suatu unsur hilang maka unsur lain tidak dapat berjalan dengan baik. Setiap unsur membangun unsur yang lainnya. Seperti bangunan yang kokoh dengan dasar yang kuat.

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

1. Apakah yang anda ketahui tentang Unsur-Unsur Pendidikan? Jelaskan
2. Jelaskan hakekat dari peserta didik !
3. Senutkan tujuan pendidikan menurut Herbert Spencer !

BAB IV

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen system pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Materi yang dikembangkan guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Sehubungan dengan pengembangan materi pembelajaran ada beberapa prinsip dalam menyusun dan memilih materi pembelajaran, yang harus diperhatikan, yaitu: Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada hubungannya dengan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan. Prinsip konsistensi (keajegan). Apabila kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. *Prinsip kecukupan*. Prinsip ini berarti materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Untuk mencapai pengembangan materi yang lebih maksimal hal ini menyebabkan perlunya pengembangan materi sesuai dengan tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar lebih akan dikembangkan melalui pengembangan materi tujuan pembelajaran umum dan pengembangan materi tujuan pembelajaran khusus.

B. PENYAJIAN

1. Pengembangan Materi Tujuan Pembelajaran Umum.

Pengembangan materi tujuan pembelajaran umum, dalam prakteknya bertujuan agar pembelajaran yang akan dicapai peserta didik lebih efektif, efisien dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu ada beberapa prinsip-prinsip yang akan dicapai untuk tujuan pembelajaran umum yaitu :

- a. Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran.
- b. Membatasi sasaran atas dasar tujuan intruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran.

- c. Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.

Jika prinsip-prinsip itu terpenuhi, maka secara teoretik perencanaan pembelajaran akan memberi penegasan dan kejelasan dalam mencapai tujuan dan sesuai dengan scenario yang sudah disusun. Walaupun kenyataan dalam lapangan sangat berbeda dengan apa yang telah dirumuskan, perencanaan akan tetap berperan memberikan inovasi dan motivasi guru saat kehabisan metode ketika mengajar. Paling tidak perencanaan yang jelas akan memberikan langkah-langkah yang jelas pula dalam membentuk kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2005) bahwa :

- ✓ Kompetensi yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran harus jelas, makin kongkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- ✓ Perencanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi siswa.
- ✓ Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- ✓ Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.

Kegunaan pengembangan materi tujuan pembelajaran umum yaitu :

- a. Memberikan kriteria yang pasti untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik.
- b. Memberikan kepastian mengenai kemampuan yang diharapkan dari peserta didik.
- c. Memberikan dasar untuk mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektifitas pengajaran.
- d. Menentukan petunjuk dalam menentukan materi dan strategi instruksional.
- e. Petunjuk bagi peserta didik tentang apa yang dipelajari dan apa yang akan dinilai dalam mengikuti suatu pelajaran.
- f. Peserta didik akan mengorganisasikan usaha dan kegiatannya untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

2. Pengembangan Materi Tujuan Pembelajaran Khusus

Pengembangan pembelajaran khusus biasanya ditentukan sebelum melakukan pembelajaran di kelas, sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya pengembangan pembelajaran disusun atau direncanakan dengan baik dan matang sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Manfaat yang didapat dari pengembangan pembelajaran yang baik antara lain:

- ✓ Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan
- ✓ Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran
- ✓ Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun murid
- ✓ Sebagai alat ukur keefektifan suatu proses pembelajaran sehingga setiap saat dapat diketahui ketepatan dan kelambanan kerja
- ✓ Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya

Pengembangan pembelajaran khusus mempunyai beberapa factor yang mendukung tujuan pembelajaran tercapai misalnya :

- ✓ Persiapan sebelum mengajar
- ✓ Situasi ruangan dan letak sekolah dari jangkauan kendaraan umum
- ✓ Tingkat intelegensi siswa
- ✓ Materi pelajaran yang akan disampaikan

Selain dari memiliki tujuan, pengembangan pembelajaranpun memiliki fungsi, yang menurut Kostelnik secara spesifik fungsi pengembangan pembelajaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas.
- c. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.
- d. Memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guru tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indicator tersebut.

- e. Merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih spesifik; yaitu melalui perencanaan, hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki siswa akan teridentifikasi dan merencanakan tindakan yang dianggap tepat untuk meresponnya. Mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran; yaitu melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran sudah dikomunikasikan, baik secara internal yaitu terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak masyarakat (stake holder).

Pengembangan pembelajaran khusus akan menghasilkan bagaimana kinerja guru lebih terarah dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari program studi. Menurut Diknas (2008)⁷⁹ kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber, evaluasi, penggunaan bahasa), dan menutup (refleksi, rangkuman dan tindak lanjut). Kinerja guru dapat ditunjukkan oleh: kemampuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran, evaluasi, menciptakan lingkungan budaya belajar, pengembangan profesi dan komunikasi (Diknas, 2009) :80 a. Perencanaan pembelajaran Sesuai dengan pedoman penyusunan portofolio sertifikasi guru dalam jabatan rencana pembelajaran meliputi aspek: (1) perumusan tujuan pembelajaran, (2) pemilihan materi ajar, (3) pengorganisasian materi ajar, (4) pemilihan sumber media pembelajaran, (4) kejelasan scenario pembelajaran, (5) kerincian skenario pembelajaran, (6) kesesuaian teknik pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, (7) kelengkapan instrumen penilaian pembelajaran b. Strategi pembelajaran yang meliputi: (1) kejelasan rumusan tujuan pembelajaran, (2) kesesuaian dengan kompetensi dasar, (3) kesesuaian materi ajar dengan tujuan pembelajaran, (4) kesesuaian tujuan dengan karakteristik peserta didik, (5) keruntutan dan sistematika materi ajar, (6) kesesuaian media/alat pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, (7) kesesuaian media/alat pembelajaran materi pembelajaran, (8) kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.

Evaluasi meliputi (1) Kesesuaian antara teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran (2) Kejelasan prosedur penilaian, (3) Kelengkapan instrumen penilaian (4) Mengkomunikasikan kemajuan belajar siswa kepada orang tua, (4) Refleksi pengajaran (5) Evaluasi untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran d. Lingkungan belajar meliputi: (1) menciptakan budaya belajar, (2) mengelola kelas secara efektif, e. Pengembangan profesional meliputi: (1) peningkatan profesi, (2) bekerjasama dengan rekan sejawat, (3) mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan f. Komunikasi meliputi: (1) komunikasi secara jelas kepada siswa, (2) komunikasi secara akurat kepada siswa, (3) komunikasi secara jelas kepada orang tua siswa (4) komunikasi secara akurat kepada orang tua siswa, (5) komunikasi secara jelas kepada stakeholder, (6) komunikasi secara akurat kepada stakeholder Kinerja guru dapat dicermati berdasarkan kompetensi

kepribadian dan kompetensi social ditunjukkan dalam : (1) ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, (2) tanggungjawab, (3) kejujuran, (4) kedisiplinan, (5) keteladanan, (6) etos kerja, (7) inovasi dan kreativitas, (8) kemampuan menerima kritik dan saran, (9) kemampuan berkomunikasi, (10) kemampuan bekerja sama. Penilaian Kinerja Guru. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud yang perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Depdiknas, 2008). Dalam kehidupan suatu organisasi ada beberapa asumsi tentang perilaku manusia sebagai sumberdaya manusia yang mendasari pentingnya penilaian kinerja. Menurut Sedarmayanti (Sedarmayanti : 2001)⁸² asumsi tersebut adalah setiap orang ingin memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan

C. RANGKUMAN

Pengembangan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa adalah pengembangan pembelajaran yang meningkatkan aktivitas siswa menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran ini di kenal dengan pembelajaran PAKEM. Menurut Sidi (2005:71) “PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan”. “Pakem sebagai singkatan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan merupakan pendekatan pengajaran yang mendudukan siswa sebagai pelaku utama kegiatan pembelajaran” (Karim, 2006:34). Dalam PAKEM, semua siswa dikondisikan untuk terlibat langsung secara aktif dalam semua kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi ini, siswa dituntut kemandiriannya untuk mengalami sendiri objek dan peristiwa yang dipelajari sambil berinteraksi, berkomunikasi, dan melakukan refleksi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tanggung jawab belajar ada pada pundak siswa dan peran guru hanya sebatas ‘learning facilitator’ (pemerakarsa kondisi belajar). Aktif mengembangkan pembelajaran ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman untuk memperoleh pemahaman baru. Siswa aktif terlibat di dalam proses belajar mengkonstruksi sendiri pemahamannya.

Teori belajar konstruktivisme merupakan titik berangkat pembelajaran ini. Atas dasar itu pembelajaran ini secara sengaja dirancang agar mengaktifkan anak. Di dalam implementasinya, seorang guru harus merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan atau strategi-strategi yang memotivasi siswa berperan secara aktif di dalam proses pembelajaran. Mengapa pembelajaran harus mengaktifkan siswa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa kita belajar 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita lihat dan dengar, 70% dari yang kita ucapkan, dan 90% dari yang kita ucapkan dan kerjakan serta 95% dari apa yang kita ajarkan kepada orang lain (Dryden & Voss, 2000)⁸⁴. Artinya belajar paling efektif jika dilakukan secara aktif oleh individu tersebut. Sementara itu, kreatif dimaksudkan sebagai penghasil karya baru

sebagai hasil pemikiran sendiri atau kelompok. Karya-karya ini dapat berbentuk tulisan, gambar, grafik, charta, table, atau metode tiga dimensi. Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar yaitu dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik), serta bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistematis, sehingga nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yaitu meliputi: Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran. Membatasi sasaran atas dasar tujuan intruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran. Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran. Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

- 1) Bagaimanakah anda menjelaskan tujuan Materi pembelajaran umum program studi anda? Jelaskan dengan penerapannya di tingkat sekolah
- 2) Bagaimanakah anda juga menjelaskan tujuan Materi pembelajaran khusus program studi anda?
- 3) Bagaimana pula anda mengembangkan pengembangan materi pembelajaran yang anda terapkan

BAB V

TEORI-TEORI BELAJAR DAN PENERAPANNYA

A. PENDAHULUAN

Teori-teori belajar telah dimulai sejak awal hidup manusia, karena setiap kelompok manusia selalu dihadapkan dengan generasi muda keturunannya yang memerlukan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Di dalam kepustakaan tentang aliran-aliran pendidikan, pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai dari zaman Yunani kuno sampai kini. Oleh karena itu bahasan tersebut hanya dibatasi pada beberapa rumpun aliran klasik, pengaruhnya sampai saat ini dan dua tonggak penting pendidikan di Indonesia.

B. PENYAJIAN

1. Teori Belajar Behavioristik

a. Sejarah, Pengertian

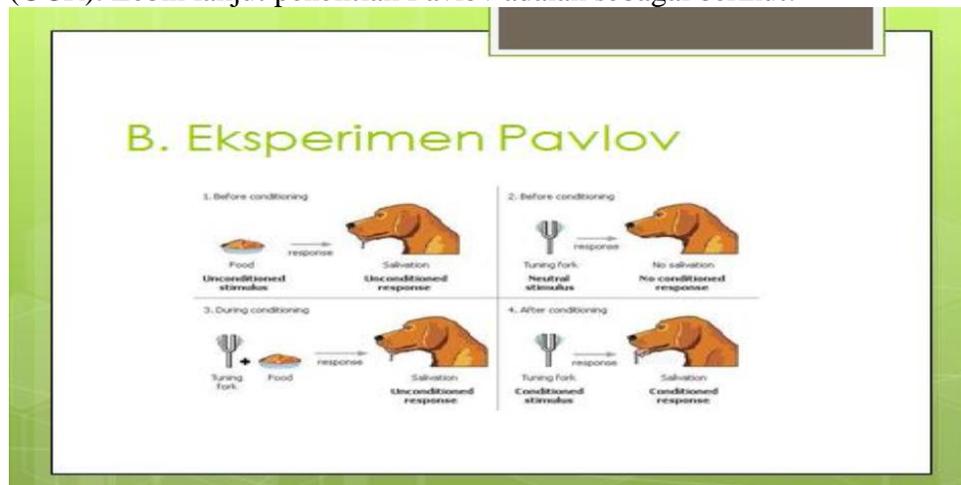
Imron (1996:3-9) mengemukakan bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan sedemikian rupa sehingga pembelajar mau belajar. Mengajar dengan demikian dilaksanakan dengan kondisioning, pembiasaan, peniruan, hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam proses pembelajaran. Kedaulatan guru dalam belajar demikian relative tinggi, sementara kedaulatan siswa sebaliknya relatif rendah. Teori ini juga disebut teori conditioning, karena belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada pembelajar, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka responpun akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) responpun akan tetap dikuatkan. Contoh: ketika pembelajar diberi tugas pendidik, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas belajarnya tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan suatu bentuk stimulus negative dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon (Budiningsih:

2005:20-21). Tokoh-tokoh teori belajar behavioristik antara lain adalah Pavlov, Guthrie, Watson, Skinner dan Thorndike.

b. Tokoh Behavioristik

1) Teori Belajar Menurut Pavlov

Bentuk paling sederhana dalam belajar adalah conditioning. Karena conditioning sangat sederhana bentuknya dan sangat luas sifatnya, para ahli sering mengambilnya sebagai contoh untuk menjelaskan dasar-dasar dari semua proses belajar. Peletak dasar teori conditioning adalah Ivan Petrovich Pavlov. Secara kebetulan conditioning reflex (psychic refleksi) ditemukan oleh Pavlov pada waktu ia sedang mempelajari fungsi perut dan mengukur cairan yang dikeluarkan dari perut ketika anjing (sebagai binatang percobaannya) sedang makan. Ketika Pavlov mengukur sekresi perut saat anjing merespon bubuk makanan dia melihat bahwa hanya dengan melihat makanan telah menyebabkan anjing mengeluarkan air liur. Selain itu ketika anjing mendengar langkah kaki peneliti juga mengeluarkan air liur. Pada awalnya Pavlov menganggap respons tersebut sebagai reflek "psikis". Menurut Pavlov (1927), ia melakukan percobaan terhadap anjing. Anjing tersebut diberi makanan dan diberi lampu/bel. Pada saat diberi makanan dan lampu keluarlah respon anjing tersebut berupa keluarnya air liur. Pada saat lampu dinyalakan mendahului makanan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan tersebut oleh Pavlov disebut sebagai perangsang tak bersyarat (unconditioned stimulus/UCS), sementara lampu/bel yang menyertai disebut sebagai perangsang bersyarat (conditioned stimulus/CS). Terhadap perangsang tak bersyarat/UCR (makanan) yang disertai dengan perangsang bersyarat/CS (lampu/bel) tersebut, anjing memberikan respon (keluarnya air liur) (unconditioned response/UCR). Selanjutnya, ketika perangsang bersyarat/CS (lampu/bel) diberikan tanpa perangsang tak bersyarat/UCS, anjing tetap memberikan respon dalam bentuk air liur (UCR). Lebih lanjut penelitian Pavlov adalah sebagai berikut:



Berikut adalah tahap-tahap eksperimen dan penjelasan dari gambar di atas:

□ Gambar pertama. Ketika anjing diberikan makanan (unconditioned stimulus (UCS) maka secara otomatis anjing akan mengeluarkan air liur (unconditioned respons (UCR).

□ Gambar kedua. Ketika pada anjing diperdengarkan bunyi bel, anjing tidak merespon atau mengeluarkan air liur.

□ Gambar ketiga. Dalam eksperimen ini anjing diberi makanan (UCS) setelah diberikan bunyi bel (CS) terlebih dahulu, sehingga anjing akan mengeluarkan air liur (UCR) akibat pemberian makanan.

□ Gambar keempat. Setelah perlakuan ini dilakukan secara berulang-ulang, maka ketika anjing mendengar bunyi bel (conditioned stimulus/CS) tanpa diberikan makanan, secara otonom anjing akan memberikan respon berupa keluarnya air liur dari mulutnya (conditioned response/CR). Pavlov mengemukakan empat peristiwa eksperimental dalam proses belajar sebagai berikut:

□ Stimulus tidak terkondisi (UCS), merupakan suatu peristiwa lingkungan yang melalui kemampuan bawaan dapat menimbulkan refleksi pada organisme. Contoh: makanan □ Stimulus terkondisi (CS), merupakan peristiwa lingkungan yang bersifat netral yang dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi (UCS). Contoh: Bunyi bel adalah stimulus netral yang di pasangkan dengan stimulus tidak terkondisi berupa makanan □ Respons tidak terkondisi (UCR), merupakan refleksi alami yang timbul secara otomatis atau dengan sendirinya. Contoh: mengeluarkan air liur □ Respos terkondisi (CR), merupakan refleksi yang dipelajari dan muncul akibat dari penggabungan CS dan US yang terus-menerus. Contoh: keluarnya air liur akibat penggabungan bunyi bel dengan makanan atau setelah anjing mendengar bel. Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

□ Law of Respondent Conditioning yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleksi dan stimulus lainnya akan meningkat. □ Law of Respondent Extinction yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleksi yang sudah diperkuat melalui Respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun. Oleh karena perangsang bersyarat (lampu/bel) dapat dipakai sebagai pengganti perangsang tak bersyarat (makanan) dan ternyata dapat menimbulkan respon, maka dapat berfungsi sebagai conditioned. Karena itu teori Pavlov juga dikenal dengan teori respondent-conditioning dan classical conditioning. Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing, juga dapat berlaku bagi manusia. Menurut Pavlov respon dikontrol oleh pihak luar, pihak inilah yang menentukan kapan dan apa yang akan diberikan sebagai stimulus. Peranan orang yang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu. Stimulus yang

tidak terkontrol (unconditioned stimulus) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat.

2. Penerapan dalam pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori belajar menurut Pavlov adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu: Mementingkan pengaruh lingkungan, Mementingkan bagian-bagian, Mementingkan peranan reaksi, Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Kelebihan Teori Pavlov

- ✓ Cocok diterapkan untuk pembelajaran yang menghendaki penguasaan ketrampilan dengan latihan. Karena dalam teori ini menghadirkan stimulus yang dikondisikan untuk merubah tingkah laku pembelajar.
- ✓ Memudahkan pendidik dalam mengontrol pembelajaran sebab individu tidak menyadari bahwa dia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Kelemahan Teori Pavlov

- ✓ Teori ini menganggap bahwa belajar hanyalah terjadi secara otomatis (ketika diberi stimulus yang sudah ditentukan pembelajar langsung memberikan respon) keaktifan pembelajar dan kehendak pribadi tidak dihiraukan.
- ✓ Teori ini juga terlalu menonjolkan peranan latihan/kebiasaan padahal individu tidak semata-mata tergantung dari pengaruh luar yang menyebabkan individu cenderung pasif karena akan tergantung pada stimulus yang diberikan.
- ✓ Teori conditioning memang tepat kalau kita hubungkan dengan kehidupan binatang. Dalam teori ini, proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan sulit diterima, mengingat perbedaan karakter fisik dan psikis yang berbeda antar keduanya. Karena manusia memiliki kemampuan yang lebih untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, teori ini hanya dapat diterima dalam halhal belajar tertentu saja; umpamanya dalam belajar yang mengenai skill (keterampilan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak-anak

2). Teori Belajar menurut Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Gredler, 1991). Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena

gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Menurut Guthrie (1935-1942), berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi jelek dan sebaliknya, tingkah laku jelek dapat diubah menjadi baik. Teori belajar Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respon atas suatu situasi cenderung diulang manakala individu menghadapi situasi yang sama. Teori Guthrie juga disebut teori asosiasi. Menurut Guthrie, setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus (dapat internal dan dapat eksternal) dan respons. Dalam situasi tertentu, banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respons. Asosiasi tersebut, dapat benar dan dapat juga salah. Guthrie mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. One-trial learning (belajar satu percobaan)

Guthrie menjelaskan fenomena belajar dengan menggunakan satu prinsip yaitu hukum asosiasi Aristoteles. Unsur lain dari hukum asosiasi Aristoteles adalah hukum frekuensi, yang menyatakan bahwa kekuatan asosiasi akan tergantung pada frekuensi kejadiannya. Semakin sering suatu respon yang dilakukan dalam situasi tertentu akan semakin besar kemungkinan respon itu akan dilakukan saat situasi itu terjadi lagi. Namun prinsip one trial learning dari Guthrie menolak hukum frekuensi sebagai prinsip belajar, karena suatu pola stimulus mendapatkan kekuatan asosiatif penuh pada saat pertama kali dipasangkan dengan suatu respons. Jadi menurut Guthrie, belajar adalah hasil dari kontiguitas antara satu pola stimuli dengan satu respons, dan belajar akan lengkap hanya setelah penyandingan antara stimuli dan respons. Suatu pola stimulus menambah kekuatan kaitannya dengan kesempatan pertama stimulus itu berpasangan dengan respons. Jika stimulus dan respons menjadi klop dan nyambung maka pertemuan pertama punya kesan yang sangat kuat dan susah dihilangkan. Jadi belajar adalah kedekatan hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Tanpa diulang-ulang pun jika antara stimulus dan respons telah terjadi hubungan yang kuat maka proses pembelajaran telah terjadi. Dengan demikian, frekuensi atau pengulangan dalam proses pembelajaran ditolak oleh Guthrie.

2. Recency principle (prinsip kebaruan)

Prinsip kontiguitas dan belajar satu percobaan membutuhkan recency principle (prinsip kebaruan), yang menyatakan bahwa respons yang

dilakukan terakhir kali dihadapan seperangkat stimuli adalah respons yang akan dilakukan ketika kombinasi stimulus itu terjadi lagi di waktu lain. Dengan kata lain, apapun yang kita lakukan terakhir kali dalam situasi tertentu akan cenderung kita lakukan lagi jika situasi itu kita jumpai lagi.

3. Gerakan, tindakan, dan keterampilan

Gutrie membedakan dua hal yang secepat hampir sama, yaitu “gerakan” dan “tindakan”. Gerakan merupakan kontraksi otot-otot, sedangkan tindakan adalah kombinasi gerakan-gerakan. Suatu gerakan merupakan sebagian kecil dari perilaku, sementara tindakan adalah sekumpulan gerakan yang membentuk suatu keterampilan atau komponen-komponen keterampilan. Suatu gerakan merupakan peristiwa keterkaitan antara stimulus dan respons, dan karenanya tak bergantung pada keberadaan suatu latihan. Sekali mengalami telah cukup untuk menetapkan kaitan antara keduanya. Namun berbeda dengan gerakan, suatu tindakan memerlukan latihan. Tanpa latihan, suatu tindakan tidak akan terarah dan sulit mencapai hal yang diinginkan dan target yang ditetapkan. Jika suatu tindakan merupakan kumpulan gerakan, maka suatu keterampilan merupakan kumpulan dari berbagai gerakan yang terarah dan terlatih. Contoh suatu keterampilan, bermain sepak bola, sebenarnya merupakan pembelajaran yang terdiri dari ratusan bahkan ribuan keterkaitan stimulus khusus dan gerakan khusus. Menurut Gutrie, pembelajaran yang normal terjadi dalam satu episode keterhubungan saja. Adapun, latihan yang panjang dan pengulangan diperlukan untuk memantapkan keterampilan karena keterampilan sesungguhnya membutuhkan banyak gerakan yang khusus untuk dipasangkan pada banyak kondisi stimulus yang berlainan. Suatu keterampilan bukanlah kebiasaan yang sederhana, melainkan merupakan suatu kumpulan besar dari kebiasaan yang mencapai hasil tertentu dalam kondisi yang berlainan.

4. Sifat penguatan (reinforcement)

Menurut Gutrie penguatan sekedar rancangan atau rangkaian mekanis yang bias disangkal dengan prinsip kebaruan. Sedangkan pendapat Thorndike mengatakan bahwa “ketika suatu respons mengarah pada kondisi yang memuaskan, maka kemungkinan untuk muncul kembali akan meningkat”.

5. Lupa

Lupa disebabkan oleh munculnya respons alternatif dalam suatu pola stimulus. Setelah pola stimulus menghasilkan respons alternatif, pola stimulus itu kemudian akan cenderung menghasilkan respons baru. Jadi menurut Gutrie, lupa pasti melibatkan proses belajar baru. Ini adalah bentuk retroactive inhibition (hambatan retroaktif) yang ekstrem, yaitu fakta bahwa proses belajar lama diintervensi oleh proses belajar baru. Contoh: siswa belajar tugas A, kemudian belajar tugas B, lalu diuji tugas A. Siswa yang lain belajar tugas A, tetapi tidak belajar tugas B, dan kemudian diuji pada tugas A. Secara umum ditemukan bahwa siswa

pertama mengingat tugas A lebih sedikit ketimbang siswa kedua. Jadi, mempelajari sesuatu yang baru (tugas B) telah mencampuri retensi dari apa yang telah dipelajari sebelumnya (tugas A). Guthrie menerima bentuk hambatan retroaktif ekstrem ini. Pendapatnya adalah bahwa setiap kali mempelajari sesuatu yang baru, maka proses itu akan “menghambat” sesuatu yang lama. Atau lupa disebabkan oleh intervensi. Tidak ada intervensi, lupa tidak terjadi. Metode penerapan belajar menurut Guthrie meliputi:

1. Cara memutuskan kebiasaan

Kebiasaan adalah respons yang menjadi diasosiasikan dengan sejumlah besar stimulus. Semakin banyak stimulus yang menimbulkan respons, semakin kuat kebiasaan. Guthrie mengemukakan ada tiga metode perubahan tingkah laku atau tiga cara yang dapat dilakukan untuk memberi respons, yaitu:

a. Metode respon bertentangan (incompatible response method). Metode ini menghubungkan stimulus dengan reaksi yang berlawanan dari reaksi yang hendak dihilangkan. Contoh: jika anak takut terhadap boneka, maka permainan yang lain yang paling disukainya diletakkan di dekat boneka. Dengan meletakkan permainandi dekat boneka, dan ternyata boneka tersebut sebenarnya tidak menakutkan, lambat laun anak tersebut tidak lagi takut kepada boneka. Peletakan permainan yang paling disukai tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang.

b. Metode membosankan (exhaustion method), hubungan antara stimulus dan reaksi/respons buruk dibiarkan sampai siswa/pelaku merasa bosan. Contoh; jika anak kecil suka mengisap rokok, ia disuruh merokok terus sampai bosan, dan setelah bosan akan berhenti merokok dengan sendirinya atau seorang siswa suka mengobrol dengan temannya ketika pelajaran berlangsung, guru dapat memberiefek jera pada siswa tersebut dengan menunjukkan untuk berbicara dalam batas waktu tertentu sehingga siswa tersebut akan bosan dan berhenti melakuannya.

c. Metode mengubah lingkungan (change of environment method), yaitu metode untuk memutus kebiasaan, dengan mengubah stimulusnya. Contoh: jika anak bosan belajar, maka lingkungan belajarnya dapat diubah-ubah sehingga ada suasana lain yang memungkinkan ia betah belajar; untuk siswa yang suka ramai di bangku belakang, guru bisa menyuruhnya untuk duduk di bangku depan.

2. Membelokkan kebiasaan

Ada perbedaan antara memutus kebiasaan dengan membelokkan kebiasaan. Membelokkan atau menyimpangkan kebiasaan dilakukan dengan menghindari petunjuk yang menimbulkan perilaku yang tak diinginkan. Jika anda mengumpulkan pola perilaku yang tidak efektif atau menyebabkan kecemasan, hal terbaik yang bias dilakukan adalah meninggalkan situasi itu. Guthrie menyarankan anda pergi ke suatu lingkungan baru yang dapat memberi kesegaran baru, karena anda tidak

punya banyak asosiasi dengan yang baru itu. Pergi ke lingkungan yang baru akan membuat anda lega dan bisa mengembangkan pola perilaku yang baru.

3. Hukuman

Hukuman (punishment) berpengaruh cukup besar untuk mengubah perilaku seseorang. Hukuman bila diberikan dengan efektif, akan menyebabkan stimuli yang sebelumnya menimbulkan respons yang tak diinginkan menjadi memunculkan respons yang dapat diterima. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Namun setelah skinner mengemukakan dan mempopulerkan akan pentingnya penguatan dalam teori belajarnya, maka hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar (Budiningsih,2005:23)

3)Teori Belajar Menurut Watson

Beberapa pandangan utama Watson:

- Psikologi mempelajari stimulus dan respons (S-R Psychology). Yang dimaksud dengan stimulus adalah semua obyek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, juga termasuk pengeluaran kelenjar. Respon ada yang overt dan covert, learned dan unlearned.
- Tidak mempercayai unsur herediter (keturunan) sebagai penentu perilaku. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Dengan demikian pandangan Watson bersifat deterministik, perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal, bukan berdasarkan free will.
- Dalam kerangka mind-body, pandangan Watson sederhana saja. Baginya, mind mungkin saja ada, tetapi bukan sesuatu yang dipelajari ataupun akan dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Jadi bukan berarti bahwa Watson menolak mind secara total. Ia hanya mengakui body sebagai obyek studi ilmiah. Penolakan dari consciousness, soul atau mind ini adalah ciri utama behaviorisme dan kelak dipegang kuat oleh para tokoh aliran ini, meskipun dalam derajat yang berbedabeda.
- Sejalan dengan fokusnya terhadap ilmu yang obyektif, maka psikologi harus menggunakan metode empiris. Dalam hal ini metode psikologi adalah observation, conditioning, testing, dan verbal reports.
- Secara bertahap Watson menolak konsep insting, mulai dari karakteristiknya sebagai refleks yang unlearned, hanya milik anak-anak yang tergantikan oleh habits, dan akhirnya ditolak sama sekali kecuali simple reflex seperti bersin, merangkak, dan lain-lain.

- Sebaliknya, konsep learning adalah sesuatu yang vital dalam pandangan Watson, juga bagi tokoh behaviorisme lainnya. Habits yang merupakan dasar perilaku adalah hasil belajar yang ditentukan oleh dua hukum utama, recency dan frequency. Watson mendukung conditioning respon Pavlov dan menolak law of effect dari Thorndike. Maka habits adalah proses conditioning yang kompleks. Ia menerapkannya pada percobaan phobia (subyek Albert). Kelak terbukti bahwa teori belajar dari Watson punya banyak kekurangan dan pandangannya yang menolak Thorndike salah.
- Pandangannya tentang memory membawanya pada pertentangan dengan William James. Menurut Watson apa yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu digunakan/dilakukan. Dengan kata lain, sejauhmana sesuatu dijadikan habits. Faktor yang menentukan adalah kebutuhan.
- Proses thinking and speech terkait erat. Thinking adalah subvocal talking. Artinya proses berpikir didasarkan pada keterampilan berbicara dan dapat disamakan dengan proses bicara yang 'tidak terlihat', masih dapat diidentifikasi melalui gerakan halus seperti gerak bibir atau gesture lainnya.
- Sumbangan utama Watson adalah ketegasan pendapatnya bahwa perilaku dapat dikontrol dan ada hukum yang mengaturnya. Jadi psikologi adalah ilmu yang bertujuan meramalkan perilaku. Pandangan ini dipegang terus oleh banyak ahli dan diterapkan pada situasi praktis. Dengan penolakannya pada mind dan kesadaran, Watson juga membangkitkan kembali semangat obyektivitas dalam psikologi yang membuka jalan bagi riset-riset empiris pada eksperimen terkontrol

4) Teori Belajar Menurut Skinner

Skinner (1969), mengembangkan teori conditioning dengan menggunakan tikus sebagai kelinci percobaan. Dari hasil percobaannya, Skinner membedakan respons menjadi dua, yaitu respon yang timbul dari stimulus tertentu dan operant (instrumental) respon yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang tertentu. Oleh karena itulah teori Skinner ini dikenal dengan teori operant conditioning. Ada 6 konsep teori operant conditioning yaitu :

- a. Penguatan positif dan negatif. Penguatan adalah stimuli yang perlu diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon. Penguatan positif adalah setiap stimulus yang keberadaannya dapat memantapkan respon yang diberikan. Penguatan negatif adalah semua stimulus yang perlu dihilangkan untuk memantapkan respon yang diberikan. Jadi penguatan adalah pemberian stimulus positif atau

- penghilangan stimulus negatif, sedang hukuman merupakan pemberian stimulus negatif atau penghilangan stimulus positif.
- b. Shapping, ialah proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan bisa juga disebut peniruan.
 - c. Pendekatan suksesif, ialah proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat sehingga responpun sesuai dengan yang diisyaratkan.
 - d. Extinction, ialah proses penghentian kegiatan sebagai akibat ditiadakannya penguatan.
 - e. Chaining of respons, yaitu repon dan stimulus yang berangkaian satu sama lain.
 - f. Jadwal penguatan, ialah variasi pemberian penguatan, rasio tetap (penguatan tergantung jumlah respon yang diberikan) dan bervariasi, interval tetap (penguatan tergantung waktu) dan bervariasi

Aplikasi Teori Skinner dalam pembelajaran.

Beberapa aplikasi teori belajar Skinner dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- ✓ Bahan yang dipelajari dianalisis sampai pada unit-unit secara organis.
- ✓ Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan dan jika benar diperkuat.
- ✓ Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sistem modul.
- ✓ Tes lebih ditekankan untuk kepentingan diagnostik.
- ✓ Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- ✓ Dalam proses pembelajaran tidak dikenakan hukuman.
- ✓ Dalam pendidikan mengutamakan mengubah lingkungan untuk menghindari pelanggaran agar tidak menghukum.
- ✓ Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah.
- ✓ Hadiah diberikan kadang-kadang (jika perlu).
- ✓ Tingkah laku yang diinginkan, dianalisis kecil-kecil, semakin meningkat mencapai tujuan.
- ✓ Dalam pembelajaran sebaiknya digunakan pembentukan (shaping).
- ✓ Mementingkan kebutuhan yang akan menimbulkan tingkah laku operan.
- ✓ Dalam belajar mengajar menggunakan teaching machine.
- ✓ Melaksanakan mastery learning yaitu mempelajari bahan secara tuntas menurut waktunya masing-masing karena tiap anak berbeda-beda iramanya. Sehingga naik atau tamat sekolah dalam waktu yang berbeda-beda.

5) Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike (1949), belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (trial and error). Mencoba-coba ini dilakukan, manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu. Dalam mencoba-coba ini seseorang mungkin akan menemukan respon yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya. Karakteristik belajar secara trial and error adalah sebagai berikut:

- a) Adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu.
- b) Seseorang berusaha melakukan berbagai macam respon dalam rangka memenuhi motif-motifnya.
- c) Respon-respon yang dirasakan tidak berseduaian dengan motifnya dihilangkan.
- d) Akhirnya, seseorang mendapatkan jenis respon yang paling tepat.

Beberapa hukum pokok dalam belajar yang ditemukan oleh Thorndike adalah sebagai berikut:

- Hukum latihan (law of exercise). Jika seseorang mengulang-ulang respon yang sama terhadap stimulus tertentu, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus. Sebaliknya, jika respon tersebut tidak digunakan, maka hubungannya dengan stimulus semakin lemah. Tetapi lemah dan kuatnya hubungan antara R dengan S tersebut bergantung kepada memuaskan tidaknya respon yang diberikan. Implikasi hukum ini adalah, bahwa dalam belajar dimulai dari tingkatan yang mudah ke sukar, dari yang sederhana ke kompleks. Jika koneksi yang sudah terbentuk itu jarang atau tidak pernah lagi dipraktikkan, maka koneksi itu akan melemah, dan akhirnya hilang.
- Hukum kesiapan (law of readiness). Jika seseorang siap melakukan sesuatu, kemudian ia melakukannya, maka ia puas. Sebaliknya, jika seseorang siap melakukan, tetapi tidak melakukannya, maka ia tidak puas. Implikasi dari hukum ini adalah bahwa: motivasi sangat penting dalam belajar sebab pemuas yang antara lain berupa terpenuhinya motif-motif seseorang menjadikan seseorang belajar berulang-ulang.
- Hukum akibat (law of effect). Jika hubungan antara R dan S memuaskan maka tingkatan penguatannya kian besar. Tetapi jika hubungan antara R dan S tidak memuaskan maka tingkatan penguatannya kian lemah. Implikasinya adalah kebenaran bagi diadakannya eksperimentasi dalam belajar dan orang cenderung mengulang respon yang memuaskan dan menghindari respon yang tidak memuaskan. Di samping ketiga hukum pokok dalam belajar, Thorndike melengkapinya dengan hukum tambahan
- Belongingness, yaitu suatu koneksi akan lebih mudah dipelajari bila stimulus yang dipelajari itu termasuk dalam satu situasi.
- Multiple response, apabila seseorang menghadapi suatu masalah (stimulus) ada kemungkinan orang itu akan mengadakan bermacam-

macam reaksi dengan maksud mencoba-coba berbagai macam cara untuk menemukan salah satu yang paling tepat.

- Attitude, di dalam belajar, sikap menentukan arah dan bentuk perbuatan. Di samping itu sikap juga menyebabkan orang memilih reaksi atau perbuatan yang menyebabkan kepuasan.
- Partial activity, bila orang dihadapkan pada situasi, ia mampu melihat ciri pokok dari situasi itu dan hanya akan bereaksi sesuai dengan ciri pokok itu tanpa memperhatikan ciri-ciri lain yang menyertai situasi itu.
- Response by analogy, bila seseorang menghadapi suatu situasi baru, ia cenderung menggunakan reaksi atau sebagian dari reaksi yang pernah ia lakukan pada waktu menghadapi situasi yang mirip dengan situasi baru itu.
- Associative shifting, bila kita ingin seseorang melakukan suatu reaksi dengan lebih dahulu harus diberikan syarat tertentu baru ia mau melakukannya, maka pada suatu saat orang itu akan mengerjakan tugasnya itu tanpa disertai syarat (prinsip belajar dari hukum ini hampir sama dengan teori kondisioning).

Prinsip belajar dari Thorndike sebagai berikut:

- 1) Pada saat seseorang berhadapan dengan sebuah situasi yang termasuk baru berbagai ragam respon ia lakukan. Respon tersebut ada kalanya berbeda-beda sampai yang bersangkutan memperoleh respon yang benar (adanya respon yang dipelajari). Contoh: pertama kenal seseorang akan muncul berbagai respon: sombong, pendiam, namun setelah kenal dekat akan muncul respon yang benar.
- 2) Apa yang ada pada diri seseorang baik itu berupa pengalaman, kepercayaan, sikap dan hal lain yang ada pada dirinya turut menentukan tercapainya tujuan yang ingin dicapai (adanya tujuan yang ingin dicapai). Contoh: pergi/memilih dokter bergantung pada kepercayaan kita terhadap dokter itu dan pengalaman orang lain yang cocok dengan dokter tersebut.
- 3) Pada diri seseorang sebenarnya terdapat potensi untuk mengadakan seleksi terhadap unsur-unsur penting dari yang kurang/tidak penting hingga akhirnya dapat menentukan respon yang tepat (seleksi respon).
- 4) Orang cenderung memberi respon yang sama terhadap situasi yang sama (adanya respon yang sama).
- 5) Orang cenderung mengadakan associative shifting, ialah menghubungkan respon yang ia kuasai dengan situasi tertentu tatkala menyadari bahwa respon yang ia kuasai dengan situasi tersebut mempunyai hubungan (adanya hubungan respon).
- 6) Manakala suatu respon cocok dengan situasinya relatif lebih mudah untuk dipelajari (adanya concept shifting)

2. Teori Belajar Kognitif

A. Pengertian dan Sejarah

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu. Usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan. Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dipunyai sebelumnya, sangat menentukan terhadap perolehan belajar yang berhasil dipelajari, yang berhasil diingat dan yang mudah dilupakan. Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif adalah teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini, belajar adalah proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Pengolahan oleh otak manusia dimulai dengan: (1) pengamatan atau penginderaan atas informasi yang berada dalam lingkungan manusia; (2) penyimpanan (baik dalam jangka pendek maupun panjang); (3) penyimpulan/pengkodean/penyandian terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian, kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar. Suatu informasi yang berasal dari lingkungan, pada awalnya diterima oleh reseptor, diteruskan ke registar penginderaan yang terdapat pada saraf pusat, kemudian diteruskan ke memori jangka pendek/memori kerja dan kesadaran, sedangkan sebagian lainnya hilang dari sistem. Kapasitas memori jangka pendek ini amat terbatas dan waktunya juga pendek, informasi ini dapat ditransformasikan dalam bentuk kode-kode yang kemudian diteruskan ke memori jangka panjang. Saat transformasi, informasi baru terintegrasi dengan informasi lama yang sudah tersimpan. Informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang bertahan lama, dan disiapkan untuk digunakan di kemudian hari. Pengeluaran kembali atas informasi yang tersimpan dalam memori dalam jangka panjang adalah dengan pemanggilan. Dalam pikiran yang sadar, informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek, dan kemudian ke generator respon. Sementara untuk respon otomatis, informasi mengalir langsung dari memori jangka panjang ke generasi respon selama pemanggilan.

C. Tokoh-Tokoh Teori Kognitif

1. Piaget

Menurut Piaget teori psikologi kognitif disebut “teori perkembangan Piaget”, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Piaget berpendapat bahwa proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usia atau umur anak didik yang dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

- ✓ Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan

menggerak-gerakkannya dengan kemampuan sensorik dan motoriknya. Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimikinya antara lain: (1) melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan obyek di sekitarnya, (2) mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara, (3) suka memperhatikan sesuatu lebih lama, (4) mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya, dan (5) memperhatikan obyek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

- ✓ Tahap praoperasional (2-7 tahun). Ciri pokok perkembangan tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif. Preoperasional (2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Intuitif (4-7 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Dalam menarik simpulan masih bersifat simbolik, sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolonggolongkan.
- ✓ Tahap operasional konkrit (8-14 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak dapat mengembangkan pikiran logis, mengikuti penalaran logis, walau kadang memecahkan masalah secara “trial and error”
- ✓ Tahap operasional formal (>14 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berfikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe hipothetico-deductive dan inductive sudah dimiliki anak, dengan kemampuan menarik simpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Jadi anak sudah mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:
 - ✓ Asimilasi adalah proses penyesuaian/penyatuan/pengintegrasian pengetahuanbaru/informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.
 - ✓ Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif siswa dengan pengetahuan baru.

- ✓ Equilibrasi adalah proses penyeimbangan/penyesuaian mental setelah terjadi proses asimilasi/akomodasi. Equilibrasi baik, jika orang mampu menata informasi dalam urutan yang baik, jernih dan logis, dan equilibrasi kurang, bila menyimpan informasi kurang teratur, orang cenderung berfikir ruwet, tidak logis dan berbelit-belit

2. Bruner

Secara singkat, kurikulum spiral menuntut guru untuk memberi materi perkuliahan setahap demi setahap, dari yang sederhana ke yang kompleks, di mana suatu materi yang sebelumnya sudah diberikan, suatu saat muncul kembali, secara terintegrasi, di dalam suatu materi baru yang lebih kompleks. Demikian seterusnya berulang-berulang, sehingga tak terasa pembelajar telah mempelajari suatu ilmu pengetahuan secara utuh. Secara umum, teori penemuan Bruner ini bila diaplikasikan mengikuti pola sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional.
2. Memilih materi pembelajaran.
3. Menentukan topik-topik yang bisa dipelajari secara induktif oleh pembelajar (secara sederhana, belajar secara induktif menuntut pembelajar belajar dari contoh-contoh, kemudian menyimpulkan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang tersirat dalam contoh-contoh itu).
4. Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya yang dapat digunakan pembelajar untuk belajar.
5. Mengatur topik-topik pelajaran sebaik rupa sehingga urutan topik itu bergerak dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dari tahap enaktif, ikonik, sampai ketahap simbolik, dan seterusnya.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

3. Gagne

Ada lima hasil belajar menurut Gagne yaitu:

- ✓ Keterampilan intelektual/pengetahuan prosedural yang mencakup: belajar diskriminasi, belajar konsep, belajar prinsip, dan belajar pemecahan masalah, yang semuanya diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah. Keterampilan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur serta latihan yang diperoleh individu.
- ✓ Strategi kognitif, kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan belajar, mengingat dan berfikir. Kemampuan memecahkan masalah yang meliputi: strategi menghafal, strategi elaborasi, pengaturan, metakognitif dan strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien.

- ✓ Informasi verbal, kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi yang relevan

4. Gestalt

Menurut pandangan psikologi Gestalt, belajar terdiri atas stimulus respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berfikir. Menurut teori Gestalt, setiap pengalaman itu senantiasa berstruktur. Setiap respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulan, sebenarnya tidak tertuju kepada suatu bagian melainkan tertuju kepada sesuatu yang bersifat kompleks (Imron, 1996:14-15). Teori Gestalt memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (insight). Karena pada dasarnya tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori Gestalt menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu, teori belajar gestalt disebut teori insight (Baharuddin, 2007:89). Menurut psikologi gestalt, wawasan atau yang lazim disebut insight dipandang sebagai inti belajar. Oleh karena itu, dalam belajar yang mestinya ditanamkan adalah pengertian siswa mengenai sesuatu yang harus dipelajari. Belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu, oleh karena totalitas lebih bermakna dibandingkan dengan bagian-bagian. Menurut Slameto (2002:10), belajar yang penting bukan mengulangi hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Sifat-sifat belajar dengan insight ialah: (a) insight tergantung dari kemampuan dasar; (b) insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan; (c) insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur dengan sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati; (d) insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit; (e) belajar dengan insight dapat diulang; (f) insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru. Tokoh psikologi gestalt ini antara lain adalah Kohler, Koffka, dan Whertheimer.

C. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanistic sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicitacitakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Contoh dalam pelaksanaannya bisa diambil dari teori kognitifnya Ausubel tentang belajar bermakna atau meaningful learning yang mengatakan bahwa

belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya (Budiningsih, 2005:68) Pandangan humanistik ini merupakan antitesa pandangan behavioristik. Dalam pandangan ini, belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, siswa diharapkan senantiasa menemukan sendiri mengenai sesuatu tanpa banyak campur tangan dari guru. Peranan guru dalam mengajar dan belajar demikian relatif rendah. Kedaulatan siswa dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan guru relatif rendah. Belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu (Imron, 1996:11). Irawan (2001:12-15) teori humanistik menekankan pentingnya “isi” yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori humanistik bersifat eklektik, artinya memanfaatkan teori apapun asal tujuannya memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal. Tokoh psikologi humanistik adalah Carl Rogers, Benjamin Bloom dan David Krathwohl (taksonomi Bloom), Kolb (belajar empat tahap), Honey dan Mumford (macam-macam siswa), dan Habermas (tiga macam tipe belajar).

a. Sejarah dan Tokoh-Tokoh Humanistik

1) Rogers

Rogers menjelaskan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Siswa diharapkan dapat membebaskan dirinya sehingga ia dapat mengambil keputusannya sendiri dan berani tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang ia ambil atau pilih sendiri. Dalam belajar demikian, anak tidak dicetak menjadi orang lain melainkan dibiarkan dan dipupuk untuk menjadi dirinya sendiri. Ia tidak direkayasa agar terikat kepada orang lain, bergantung kepada pihak lain dan memenuhi harapan orang lain. Ia dibiarkan agar tetap menjadi arsitek buat dirinya sendiri. Dengan demikian, seorang pendidik atau guru bukanlah bertugas untuk membentuk anak menjadi manusia sesuai dengan yang ia kehendaki, melainkan memantapkan visi yang telah ada pada anak itu sendiri. Untuk itu, seorang pendidik pertama kali membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, dan tidak memaksakan pemahamannya sendiri mengenai diri siswa. Lebih lanjut Rogers mengemukakan prinsip-prinsip belajar humanistik sebagai berikut:

- Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan suatu hal yang bersifat alamiah bagi manusia. Ini disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia dengan segala isinya. Hasrat ingin tahu ini menjadi penyebab seseorang senantiasa berusaha mencari jawabannya dengan mengalami aktivitas-aktivitas belajar secara terus menerus.

- Belajar bermakna. Makna sangat penting dalam belajar. Seseorang beraktifitas atau tidak senantiasa akan menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna untuk dirinya atau tidak. Sebab, sesuatu yang tak bermakna bagi dirinya, tentu tidak akan ia lakukan.
- Belajar tanpa hukuman. Hukuman memang dapat membuat seseorang untuk belajar, tetapi hasilnya tidak akan bertahan lama. Ia melakukan aktifitas belajar sekedar menghindari hukuman, manakala hukuman tak ada, aktivitaspun tidak akan dilakukan. Oleh karena itu, agar anak belajar justru harus dibebaskan dari ancaman hukuman. Belajar demikian ini menjadi penyebab anak bebas melakukan apa saja dengan mencoba-coba sesuatu yang bermanfaat buat dirinya, mengadakan eksperimentasi hingga anak dapat menemukan sendiri mengenai sesuatu yang baru.
- Belajar dengan inisiatif sendiri. Belajar dengan inisiatif sendiri pada diri pembelajar menunjukkan betapa tingginya motivasi internal yang dipunyai. Pembelajar yang kaya inisiatif, terdapat kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang-nimbang sendiri mana yang baik bagi dirinya. Ia akan berusaha dengan totalitas pribadinya untuk mencapai sesuatu yang ia cita-citakan.
- Belajar dan perubahan. Dunia terus berubah, dan siapapun didunia ini tak ada yang dapat menangkai perubahan. Oleh karena itu, pembelajar haruslah dapat belajar dalam segala kondisi dan situasi yang serba berubah. Kalau tidak, ia akan tertindas oleh perubahan, karena itu belajar yang hanya sekedar mengingat fakta, menghafal sesuatu di pandang tidak cukup. Orang harus dapat menyesuaikan dalam sebuah dunia yang senantiasa berubah (Imron,1996:11-14). Rogers dalam Dimiyati (2002:17) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:
 - Guru memberikan kepercayaan kepada kelas memilih belajar secara terstruktur.
 - Guru dan siswa membuat kontrak belajar.
 - Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (discovery learning).
 - Guru menggunakan metode simulasi.
 - Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.
 - Guru bertindak sebagai fasilitator belajar.
 - Guru menggunakan pengajaran berprogram, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas

2) Bloom dan Krathwool

Benjamin Bloom dan David Krathwohl lebih menekankan perhatiannya pada apa yang harus dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom”. Melalui taksonomi Bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun praktek pembelajaran. Secara praktis, taksonomi Bloom telah membantu pendidik untuk merumuskan tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Secara ringkas, taksonomi Bloom terdiri dari tiga kawasan/ranah/domain dan sub-sub kawasan/ranah yang disusun dari yang sederhana ke yang kompleks yang meliputi:

- ❖ Kawasan kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan yaitu:
 - Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - Pemahaman (menginterpretasikan)
 - Aplikasi (menggunakan konsep-konsep untuk memecahkan suatu masalah)
 - Analisis (menjabarkan suatu konsep) dan sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh)
 - Evaluasi (membandingkan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup) dan
 - Kreatifitas.
- ❖ Kawasan afektif, yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
 - Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
 - Merespon (aktif berpartisipasi)
 - Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai tertentu)
 - Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai yang dipercayai)
 - Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).
- ❖ Kawasan psikomotorik, yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
 - Peniruan (menirukan gerak)
 - Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Taksonomi Bloom ini berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan di Indonesia untuk mengformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah difahami operasional, serta dapat

diukur. Teori ini juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian. Teori ini juga dapat disebut sebagai hasil belajar.

C.RANGKUMAN

Belajar adalah sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan dari proses belajar itu dinamakan pembelajaran. Supaya kegiatan belajar dan pembelajaran itu dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki maka diperlukan suatu pengetahuan yang harus dimiliki oleh calon-calon para pendidik, yaitu pengetahuan mengenai teori-teori pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut pendapat Bafadal (2005:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogiyanto 7 8 (2007:12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

D.LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

- 1) Jelaskan yang beberapa jenis teori pembelajaran !
- 2) Aplikasikan beberapa teori tersebut ke dalam pembelajaran ?
- 3) Apa kekurangan dan kelebihan dari masing-masing teori tersebut

BAB VI

PERMASALAHAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Lebih parah lagi, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Ini salahnya, kurikulum dibuat di Jakarta dan tidak memperhatikan kondisi di masyarakat bawah. Jadi, para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Kualitas pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan analisa dari badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik

. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini dibawah Vietnam yang negaranya baru merdeka beberapa tahun lalu. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Lemahnya input quality, kualitas guru kita ada diperingkat 14 dari 14 negara berkembang. Ini juga kesalahan negara yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sinilah penulis mencoba untuk membahas lebih dalam mengenai pendidikan di Indonesia dan segala dinamikanya Hal yang sering disinyalir ialah pendidikan seringkali dipraktekkan sebagai sederetan instruksi dari guru kepada murid. Apalagi dengan istilah yang sekarang sering digembar-gemborkan sebagai “pendidikan yang menciptakan manusia siap pakai. Dan “siap pakai” di sini berarti menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pengembangan dan persaingan bidang industri dan teknologi. Memperhatikan secara kritis hal tersebut, akan nampak bahwa dalam hal ini manusia dipandang sama seperti bahan atau komponen pendukung industri. Itu berarti, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi lembaga produksi sebagai penghasil bahan atau komponen dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar. Kenyataan ini nampaknya justru disambut dengan antusias oleh banyak lembaga pendidikan.

B. PENYAJIAN

1. PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dalam perjalanannya menuju tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang tujuan pendidikan nasional yakni *“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kemasyarakatan dan kebangsaan”*, Pendidikan di Indonesia dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan yang berdampak kepada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Secara umum, terdapat empat masalah pokok pendidikan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya. Masalah yang dimaksud adalah :

- a) Masalah pemerataan kesempatan dan akses pendidikan
- b) Masalah peningkatan mutu
- c) Masalah relevansi pendidikan; dan
- d) Masalah Efisiensi dan system manajemen pendidikan

Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu, diantaranya rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnya biaya pendidikan. Secara lengkap empat permasalahan pokok tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Pemerataan kesempatan dan akses pendidikan

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai wahana untuk memajukan bangsa dan kebudayaan nasional, pendidikan nasional diharapkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga Negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa *“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”*, dan pasal 11, ayat (1) yang menyatakan *“Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”*.

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pun mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci utama mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia.

Pemerataan pendidikan sendiri mencakup dua aspek penting yaitu aspek equality dan aspek equity. Equality atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan equity bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Selain itu, Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dengan mudah. Masalah pemerataan pendidikan ini berkenaan dengan rasio atau perbandingan antara masukan pendidikan atau jumlah penduduk yang tertampung dalam satuan-satuan pendidikan, dengan jumlah penduduk yang secara potensial sudah siap memasuki satuan-satuan pendidikan. Makin besar kesenjangan antara jumlah penduduk yang menjadi peserta didik dengan penduduk yang seharusnya memperoleh pendidikan, makin besar pula masalah pemerataan dan akses pendidikan tersebut. Masalah ini kemudian dipandang penting sebab jika anak-anak usia sekolah memperoleh kesempatan belajar pada SD. Maka mereka memiliki bekal dasar berupa kemampuan membaca menulis, dan berhitung. Sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan kemajuan melalui berbagai media masa dan sumber belajar yang tersedia, baik, mereka nantinya berperan sebagai produser dan konsumen. Dengan demikian mereka tidak terbelakang dan menjadi penghambat derap pembangunan.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni :

- a) Kondisi sosial ekonomi keluarga.
- b) Kondisi fisik dan mental calon peserta didik.
- c) Kondisi tempat pendidikan yang tersedia.
- d) Tingkatan aspirasi masyarakat tentang peranan dan pentingnya pendidikan bagi kehidupan.
- e) Daerah jangkauan satuan pendidikan.

Hal ini kemudian menghadapkan pemerintah kepada tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak masyarakat memperoleh pendidikan, dalam hal ini melakukan pemerataan kesempatan dan akses pendidikan keseluruh pelosok negeri ini. langkah-langkah kongkrit pun telah di upayakan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah ini. salah satunya adalah Kebijakan pembangunan pendidikan pada tahun 2007 mencakup diantaranya adalah mengenai pemerataan dan perluasan akses pendidikan, dimana mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti. Selain itu, ada pula kebijakan pemberian beasiswa kepada siswa tidak mampu dan program BOS atau Bantuan Operasional Sekolah untuk

pendidikan dasar. Tetapi kebijakan-kebijakan tersebut dipandang belum mampu mengatasi masalah pemerataan dan akses pendidikan di Indonesia.

b. Peningkatan mutu

Sebagai komitmen terhadap mutu pendidikan, pemerintah merancang sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP). SPMP dituangkan dalam Permendiknas No. 63 tahun 2009. Dalam Permendiknas tersebut dinyatakan bahwa *“Penjaminan mutu adalah serangkaian proses dan sistem yang terkait untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data mutu tentang kinerja staf, program, dan lembaga”*.

Namun, hal tersebut tidak serta merta mengubah keadaan mutu pendidikan di Indonesia. Pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia justru makin memprihatinkan. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang sama sekali tidak dapat diandalkan untuk pembangunan.

Terdapat beberapa penyebab mengapa mutu pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal maupun informal, dinilai rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran.

1). Efektifitas Pendidikan di Indonesia

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey kelapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan.

2). Efisiensi Pengajaran di Indonesia

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih ‘murah’. Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahal biaya pendidikan, lamanya waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumberdaya manusia Indonesia yang lebih baik.

3). Standarisasi Pendidikan di Indonesia

Dunia pendidikan terus berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah apalagi di dalam dunia terbuka yaitu di dalam dunia modern dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya keranjang terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standarisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Tinjauan terhadap standarisasi dan kompetensi untuk meningkatkan mutu pendidikan akhirnya memunculkan bahaya yang tersembunyi yaitu kemungkinan adanya pendidikan yang terkekang oleh standar kompetensi saja sehingga kehilangan makna dan tujuan pendidikan tersebut. Peserta didik Indonesia terkadang hanya memikirkan bagaimana agar mencapai standar pendidikan, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan. Tidak peduli bagaimana acara agar memperoleh hasil atau lebih spesifiknya nilai yang diperoleh, yang terpenting adalah memenuhi nilai di atas standar.

Hal seperti di atas sangat disayangkan karena berarti pendidikan seperti kehilangan makna saja karena terlalu menuntun standar kompetensi. Dalam kasus UAN yang hampir selalu menjadi kontroversi misalnya, adanya sistem evaluasi seperti UAN sebenarnya sangat baik, namun yang disayangkan adalah evaluasi pendidikan seperti itu yang menentukan lulus tidaknya seorang siswa mengikuti pendidikan, hanya dilaksanakan sekali saja tanpa melihat proses yang dilalui siswa tersebut yang telah menepuh proses pendidikan selama beberapa tahun. Selain hanya berlangsung sekali, evaluasi seperti itu hanya mengevaluasi beberapa bidang studi saja tanpa mengevaluasi bidang studi lain yang telah didikuti. Hal itu jelas salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

c. Relevansi pendidikan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tugas pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang baik untuk menunjang pembangunan. Proses ini tentu berkaitan erat dengan relevansi pendidikan di Indonesia. Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkut paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia). Itu berarti, Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan *output* atau sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat secara langsung berguna dalam proses pembangunan. Lulusan pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam. Jika sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat mengisi semua sektor pembangunan baik yang aktual (yang tersedia) maupun yang potensial dengan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka relevansi dianggap tinggi. Masalah relevansi ini terlihat dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu yang tidak siap secara kemampuan kognitif dan teknis untuk melanjutkan ke satuan pendidikan di atasnya. Masalah relevansi juga dapat diketahui dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu, yaitu sekolah kejuruan dan pendidikan tinggi yang belum atau bahkan tidak siap untuk bekerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Jumlah angkatan kerja Februari 2005 mencapai 105,8 juta orang, bertambah 1,8 juta orang dibanding Agustus 2004 sebesar 104,0 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja dalam 6 bulan yang sama hanya bertambah 1,2 juta orang, dari 93,7 juta menjadi 94,9 juta orang, yang berarti menambah jumlah penganggur baru sebesar 600 ribu orang. Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2005 mencapai 10,3 persen, lebih tinggi sedikit dibanding TPT pada Agustus 2004 sebesar 9,9 persen. Permasalahan relevansi pendidikan di Indonesia tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Ketersediaan lapangan pekerjaan dalam masyarakat.
- b. Perkembangan dan perubahan yang cepat dalam jenis dan tugas pekerjaan. Jenis dan tugas-tugas tenaga pekerjaan dalam masyarakat tidaklah tetap, tetapi berubah, yang tidak jarang tidak dapat diikuti oleh lembaga pendidikan.
- c. Mutu dan perolehan tamatan yang dihasilkan sekolah tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dunia kerja. Mutu tamatan yang dibawah standar yang jumlah yang kurang atau berlebihan merupakan masalah inti relevansi pendidikan.

d. Efisiensi dan sistem manajemen pendidikan

Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Secara umum dikatakan manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. (George R. Terry, 1997).

Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah manajemen pendidikan berkaitan dengan bagaimana seharusnya sistem pendidikan diatur agar dapat menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan, Masalah efisiensi pendidikan berkenaan dengan proses perubahan atau transformasi masukan produk (*raw input*) menjadi produk (*output*). Salah satu cara menentukan mutu transformasi pendidikan adalah mengitung besar kecilnya penghamburan pendidikan (*educational wastage*), dalam arti mengitung jumlah murid/mahasiswa/peserta didik yang putus sekolah, meng-ulang atau selesai tidak tepat waktu. Masalah efisiensi pendidikan tidak lepas dari masalah sistem manajemen pendidikan, sistem yang tidak sesuai dengan potensi seorang mahasiswa tentu akan menjadikan mahasiswa tersebut gagal menjadi sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan pada akhirnya pendidikan tersebut menjadi tidak efisien. Masalah efisiensi pendidikan dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu :

- a. Tenaga kependidikan, terutama mutu tenaga pengajar
- b. Peserta didik.
- c. Kurikulum.
- d. Program belajar dan pembelajaran
- e. Sarana / Prasarana Pendidikan

Meskipun keempat masalah pendidikan seperti yang telah dikemukakan tersebut dapat dibedakan satu sama lain, namun dalam kenyataan pelaksanaan pendidikan dilapangan masalah-masalah tersebut saling berkaitan. Pada saat upaya pemerataan pendidikan sedang dilancarkan, maka pada saat yang sama mutu pendidikan belum dapat diwujudkan, malah sering ditelantarkan. Bertolak dari gambaran tersebut terlihat juga kaitannya dengan masalah efisiensi. Karena kondisi pelaksanaan pendidikan tidak sempurna, seperti telah digambarkan maka dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan dan khususnya proses pembelajaran berlangsung tidak efisien.

Tentu dengan proses yang tidak efisien akan menghasilkan luaran yang sesuai dengan tuntutan persyaratan kerja dilapangan.

Dengan adanya keterkaitan antara satu permasalahan dengan permasalahan pendidikan yang lain, tentu kita dapat melakukan strategi pemecahan masalah yang mencakup keseluruhan masalah. Yang mana pemecahan masalah yang dapat ditawarkan demi mengatasi permasalahan pendidikan diantaranya, yang pertama adalah adanya partisipasi dari semua pihak, dalam hal ini adanya komitmen dari semua pihak terkait. Tenaga pendidik meningkatkan kualitas pengajarannya, Sekolah meningkatkan perannya sebagai ujung tombak penjaminan mutu pendidikan dan Instansi terkait lainnya menjalankan peran sesuai wewenangnya masing-masing. Hal tersebut bukan sebuah pekerjaan yang semudah membalikkan telapak tangan, tetapi membutuhkan kerja keras dan usaha. Karena tidak akan ada artinya ketika sistem sudah baik tetapi SDM yang ada tidak memiliki komitmen untuk mencapai mutu.

Setelah semua pihak melaksanakan perannya dengan baik, solusi yang kedua adalah solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Yakni, dengan melakukan pemerataan akses pendidikan hingga ke pelosok negeri, meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya. Kemudian yang ketiga adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan guru sebagai tenaga kependidikan. Profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik.

Dan yang terakhir adalah menerapkan sistem pendidikan berbasis *life skill* dan pengembangan *learn how to learn*. Para peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha, tetapi juga dibekali dengan berbagai *life skill* dan nilai-nilai hidup dengan jiwa entrepreneur supaya mereka bisa *survived* zaman global ini.

Life skill yang dikembangkan mencakup 9 (sembilan) dimensi yaitu : (1) *communication skills*, (2) *numeracy skills*, (3) *information skills*, (4) *problem solving skills*, (5) *self management and competitive skills*, (6) *social dan co-operation skills*, (7) *physical skills* dan (8) *work and study skills*, serta (9) *attitude and values*. Sistem ini bukan hanya menjadi tanggungjawab staff pengajar agama, etika profesi dan kewarganegaraan saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua staff pengajar, sehingga nilai akhir yang diberikan kepada siswa didalamnya sudah mencakup nilai dari beberapa

dimensi *life skill*. Dengan demikian staff pengajar dituntut untuk melakukan kajian-kajian terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan kepada warga belajar yang ada relevansinya dengan aspek-aspek *life skill*. Dan secara personal staff pengajar juga di tuntut untuk mampu menjadi ‘pigur’ yang layak menjadi tauladan bagi anak didiknya.

Pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berkelanjutan (PAKEMB) dengan konsep *learn how to learn*, yang mencakup 4 (empat) dimensi, yaitu *learn to know*, *learn to be*, *learn to do*, dan *learn to life together*. *Learn to know*, yaitu hasil belajar yang dimanfaatkan untuk memahami kenyataan sosial dan belajar lebih lanjut guna meningkatkan profesionalisme. *Learn to be*, yaitu hasil belajar dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari seperti etos kerja dan sopan santun / etika baik di lingkungan masyarakat maupun di tempat kerja. *Learn to do*, yaitu hasil belajar dimanfaatkan untuk bekerja, baik kerja mandiri (wirausaha) maupun kerja sebagai karyawan di perusahaan. *Learn to life together*, yaitu hasil belajar yang dimanfaatkan untuk hidup lebih baik dengan lingkungan sekitar, mandiri dan produktif, yaitu manusia penuh manfaat sesuai dengan hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi.

2. Solusi Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Untuk mengatasi masalah-masalah, seperti rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan diatas, secara garis besar ada dua solusi yaitu:

- Solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.
- Solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Maka dengan adanya solusi-solusi tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia dapat bangkit dari keterpurukannya, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi baru yang berSDM tinggi, berkepribadian pancasila dan bermartabat.

C. RANGKUMAN

Berdasarkan pembahasan tersenut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masalah pokok pendidikan yang perlu diprioritaskan penanggulangannya. Masalah yang dimaksud adalah : Masalah pemerataan kesempatan dan akses pendidikan, Masalah peningkatan mutu, Masalah relevansi pendidikan, dan Masalah Efisiensi dan system manajemen pendidikan.

2. Permasalahan pendidikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : Kondisi sosial ekonomi keluarga, Efektifitas Pendidikan di Indonesia, Efsiensi Pengajaran di Indonesia, Standarisasi Pendidikan di Indonesia, Mutu dan perolehan tamatan yang dihasilkan sekolah tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dunia kerja, dan Tenaga kependidikan, terutama mutu tenaga pengajar.

3. Dari keempat masalah pendidikan di Indonesia tersebut masing-masing dikatkan teratasi jika pendidikan :

- a. Dapat menyediakan kesempatan pemerataan belajar
- b. Dapat mencapai hasil yang bermutu
- c. Dapat terlaksana secara efisien
- d. Produknya yang bermutu tersebut relevan

Solusi pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang melanda pendidikan di Indonesia adalah partisipasi dari semua pihak, dalam hal ini adanya komitmen dari semua pihak terkait. Tenaga pendidik meningkatkan kualitas pengajarannya, Sekolah meningkatkan perannya sebagai ujung tombak penjaminan mutu pendidikan dan Instansi terkait lainnya menjalankan peran sesuai wewenangnya masing-masing.

D. LATIHAN SOAL

1. Apa yang menyebabkan timpangnya akses pendidikan di Indonesia ?
2. Solusi seperti apa yang dapat anda tawarkan terkait permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini ?
3. Kompetensi seperti apa yang sebaiknya dimiliki oleh calon tenaga pendidik agar dapat menjawab tantangan permasalahan pendidikan untuk saat ini ?

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. *Filsafat Pendidikan*. Kota Kembang, Yogyakarta.1990
- Butler, J. D. (1957). *Four philosophies and their practice in education and religion*. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajar A. Malik, 2005, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta PT. Raja Grafindo
- Gage, Berliner, 1984. *Educational Psychology*. Fourth Edition. USA: houghton Mifflin Company
- Goleman, Daniel, 2004, *Emissional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Filsafat ilmu pendidikan suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursid Sumaatmadja. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta
- Noeng Muhadjir. (1993). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pelajar, Pustaka. 2009. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta:PELAJAR PUSTAKA
- Roesminingsih, MV. Prof. Dr. dan Drs. Lamijan Hadi Susarno, 2012, *Teori dan Praktek Pendidikan*, Surabaya: Unesa University Press.
- Ramayulis (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sanjaya Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Jakarta, pranada Media, Jakarta.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin, Robert E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon Publishers.
- Sudjana, N. 1997. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syamsu Yusuf (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Rosdakarya
- Tirtahardja, Umar. 2012. *Pengantar pendidikan*; Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Fokus Media. 2015. *Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Fokus Media
- Triarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:PT RINEKA
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Juncto Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954
Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengadjaran Di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

GLOSARIUM

Belajar Aktif. Kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksi rangsangan, dan memecahkan masalah.

azEFA adalah *Education for All (EFA)* yang diprakarsai UNESCO. EFA menargetkan pada tahun 2015 semua penduduk dunia mempunyai akses yang sama dalam memperoleh pendidikan dasar berkualitas.

KBK adalah kurikulum yang lebih banyak memberi ruang pada pemerintah daerah. Pemerintah pusat hanya menyusun kompetensi standar minimal, sementara elaborasi *sylabus*-nya diserahkan pada daerah, yang selanjutnya diserahkan kepada sekolah dan para guru.

Kecakapan Hidup (*Life Skills*). Kecakapan-kecakapan yang diperlukan peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus mengembangkan kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik

Kognitif. Berkaitan dengan atau meliputi proses rasional untuk mengausai pengetahuan dan pemahaman konseptual.

Kolaboratif. Kerjasama dalam pemecahan masalah dan atau penyelesaian suatu tugas di mana tiap anggota melaksanakan fungsi yang saling mengisi dan melengkapi

Kooperatif. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok demi kepentingan bersama.

Kurikulum. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

MBS adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan. MBS ini bertujuan; 1) mencapai mutu (*quality*) dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolok ukur penilaian pada hasil (*output* dan *outcome*) bukan pada metodologi atau prosesnya; 2) menjamin keadilan bagi setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu di sekolah yang bersangkutan; 3) meningkatkan efektivitas dan efisiensi; dan 4) meningkatkan akuntabilitas sekolah dan komitmen semua *stake holders*

Pembelajaran. Proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Pembiayaan pendidikan. Suatu analisa tentang sumber-sumber dan penggunaan biaya yang diperuntukkan bagi pengelolaan pendidikan secara efisien guna mencapai tujuan

Pendidik. Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang

sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pengangguran Terdidik. Orang-orang yang mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan yang cukup namun masih belum memiliki pekerjaan. Mereka antara lain terdiri dari lulusan SMA, SMK, program Diploma, dan Universitas.

Peningkatan Mutu Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis, yang dilakukan secara terusmenerus dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan sekolah. Peningkatan mutu ini terkait dengan tiga aspek yang perlu dicermati, yaitu: peningkatan kualitas lulusan, peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, dan penciptaan kultur sekolah

Standar Kompetensi. Ketentuan pokok untuk dijabarkan lebih lanjut dalam serangkaian kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara efektif.

Sumber Belajar. Segala sesuatu yang mengandung pesan, baik yang sengaja dikembangkan atau yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman dan atau praktik yang memungkinkan terjadinya belajar. Sumber belajar dapat berupa narasumber, buku, media nonbuku, teknik dan lingkungan

Tenaga Kependidikan. Anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan